



**PENOLAKAN PEMERINTAH JEPANG ATAS EMBARGO MINYAK AMERIKA
SERIKAT TERHADAP IRAN TAHUN 2012**

***THE REFUSAL OF JAPANESE GOVERNMENT ON UNITED STATES OIL EMBARGO
TOWARD IRAN IN 2012***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Winda Arta Rina
NIM 110910101009**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PENOLAKAN PEMERINTAH JEPANG ATAS EMBARGO MINYAK
AMERIKA SERIKAT TERHADAP IRAN TAHUN 2012**

***THE REFUSAL OF JAPANESE GOVERNMENT ON UNITED STATES OIL
EMBARGO TOWARD IRAN IN 2012***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh
Winda Arta Rina
NIM 110910101009

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suparji dan Ibu Bibit Sri Utami;
2. Saudaraku Wiwit Puji Wahyuni dan Elizabeth Enie Roma Yohana Sinurat;
3. Teman-teman tim Futsal Putri Universitas Jember, dan tim Jakarta Matador FC;
4. Almamater Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

*When life gets you down you know what you gotta do? Just keep swimming, just keep swimming. *)*



*) Stanton, A. (Director). 2003. *Finding Nemo* [Film]. (Walt Disney Pictures, California).

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Arta Rina

NIM : 110910101009

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penolakan Pemerintah Jepang atas Embargo Minyak Amerika Serikat Terhadap Iran Tahun 2012” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan yang telah disebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini juga belum pernah diajukan pada instansi mana pun dan bukan merupakan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Agustus 2015

Yang menyatakan

Winda Arta Rina

NIM. 110910101009

SKRIPSI

**PENOLAKAN PEMERINTAH JEPANG ATAS EMBARGO MINYAK
AMERIKA SERIKAT TERHADAP IRAN TAHUN 2012**

Oleh

Winda Arta Rina

NIM. 110910101009

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Fuat Albayumi , SIP. M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Agus Trihartono, S. Sos , M.A, Ph.D

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Penolakan Pemerintah Jepang atas Embargo Minyak Amerika Serikat Terhadap Iran Tahun 2012**” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 2 September 2015
waktu : 09.00 WIB
tempat : Ruang LKPK FISIP-UNEJ

Tim Penguji:
Ketua

Drs. Agung Purwanto, M.Si
NIP. 196810221993031002

Sekretaris I

Sekretaris II

Fuat Albayumi, S.IP, MA
NIP. 197404242005011002

Agus Trihartono, S.Sos, MA, Ph.D
NIP. 196908151995121001

Anggota I

Anggota II

Drs. M. Nur Hasan, M.Hum
NIP. 195904231987021001

Adhiningasih Prabhawati, S.Sos., M.Si
NIP. 197812242008122001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Penolakan Pemerintah Jepang atas Embargo Minyak Amerika Serikat Terhadap Iran Tahun 2012; Winda Arta Rina 1100910101009; 2015: 72 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pada bulan Juli 2012 Amerika Serikat secara resmi kembali menerapkan embargo minyak terhadap Iran, setelah Presiden Amerika Serikat Barack Obama menandatangani undang-undang *National Defence Authorization Act for Fiscal Year 2012* pada bulan Desember 2011, yang didalamnya termasuk penerapan sanksi ekonomi baru terhadap Iran. Berdasarkan undang-undang tersebut Amerika Serikat akan menekan negara-negara yang mengandalkan minyak Iran dalam jumlah besar seperti Jepang dan Korea untuk secara drastis mengurangi atau bahkan menghentikan impor minyak mereka dari Iran. Penerapan embargo minyak oleh Amerika Serikat dan ajakan untuk ikut menerapkan embargo minyak terhadap Iran ini mendapat respon yang beragam dari negara-negara yang selama ini mengimpor minyak dari Iran termasuk Jepang.

Jepang memberikan respon berupa penolakan untuk ikut serta menerapkan embargo minyak terhadap Iran. Respon penolakan tersebut disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Jepang Khoichiro Gamba yang menyatakan bahwa Jepang tidak akan menghentikan impor minyak dari Iran. Pernyataan ini dibuat dalam kunjungannya ke Washington setelah melakukan pertemuan dengan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Hillary Clinton. Pernyataan serupa juga dikeluarkan oleh Pemerintah Jepang, di mana *Japan Times* mengutip pernyataan dari pejabat Kementerian Luar Negeri Jepang pada Jumat 6 Januari 2012 yang menyatakan bahwa Jepang tidak mempertimbangkan larangan impor minyak Iran. Jumlah impor minyak Jepang dari Iran justru dilaporkan mengalami peningkatan. Departemen Ekonomi, Perdagangan dan Industri Jepang merilis data yang menyebutkan jumlah impor minyak Jepang dari Iran mengalami peningkatan sebesar 38,3 % pada bulan Juli yaitu sebanyak 847.951 kiloliter atau 172.047 barel per hari. Sikap penolakan Pemerintah Jepang terhadap ajakan Amerika Serikat untuk ikut menerapkan embargo terhadap minyak Iran

menjadi hal yang menarik untuk dikaji di mana sebagai negara yang menjadi sekutu tradisional Amerika Serikat, Jepang selama ini selalu sejalan dengan sikap dan kebijakan Amerika Serikat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk meneliti alasan penolakan Pemerintah Jepang untuk ikut menerapkan embargo minyak terhadap Iran. Analisis data dalam penelitian ini bersifat deduktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Data-data dalam karya ilmiah ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari penelitian di beberapa fasilitas seperti Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Ruang Baca FISIP universitas Jember, dan dari sumber literatur seperti surat kabar dan media internet. Landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisis alasan penolakan Pemerintah Jepang untuk ikut menerapkan embargo minyak terhadap Iran adalah konsep keamanan energi atau *energy security*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan yang menjadi faktor utama yang menjadi penyebab Pemerintah Jepang menolak untuk ikut serta mengembargo minyak Iran karena Pemerintah Jepang berupaya memenuhi elemen ketersediaan (*avaiability*), ketahanan (*realibility*), keterjangkauan (*affordability*), dan kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) demi mencapai keamanan energi atau *energy security* Jepang. Pemerintah Jepang berusaha menjaga elemen ketersediaan (*avaiability*) suplai minyak Jepang dari Iran, yaitu dengan menolak untuk ikut mengembargo minyak Iran. Elemen kedua yang menjadi alasan pemerintah Jepang menolak ikut mengembargo minyak Iran adalah elemen ketahanan (*reliability*) suplai minyak Jepang dari Iran. Elemen yang ketiga yang menjadi alasan Pemerintah Jepang menolak ikut mengembargo minyak Iran adalah elemen keterjangkauan (*affordability*) suplai minyak Jepang dari Iran. Sedangkan elemen kelestarian lingkungan atau *environmental sustainability* tidak begitu banyak dipertimbangkan karena energi minyak masih menjadi energi yng paling banyak digunakan oleh Jepang.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Penolakan Pemerintah Jepang atas Embargo Minyak Amerika Serikat Terhadap Iran Tahun 2012”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

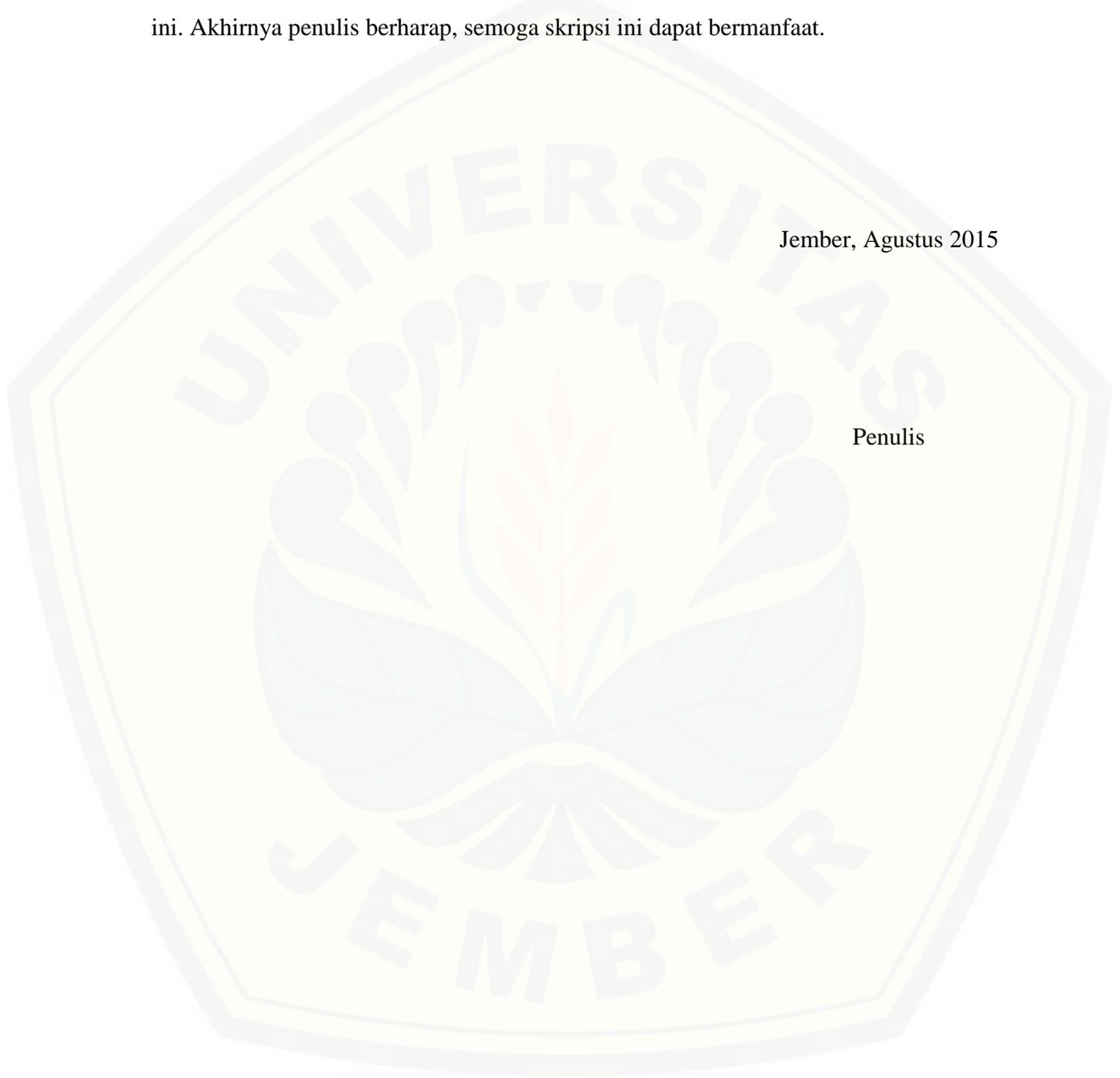
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Fuat Albayumi , SIP. M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Agus Trihartono, S. Sos , M.A, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
2. Dra. Sri Yuniati ,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf karyawan di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Jember atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan;
4. Ayahanda Suparji dan Ibunda Bibit Sri Utami;
5. Sahabat dan kawan-kawan Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Jember Angkatan 2011 yang telah berbagi pengalaman serta menorehkan cerita indah yang takterlupakan selama penulis menempuh pendidikan;
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini tentu masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Agustus 2015

Penulis



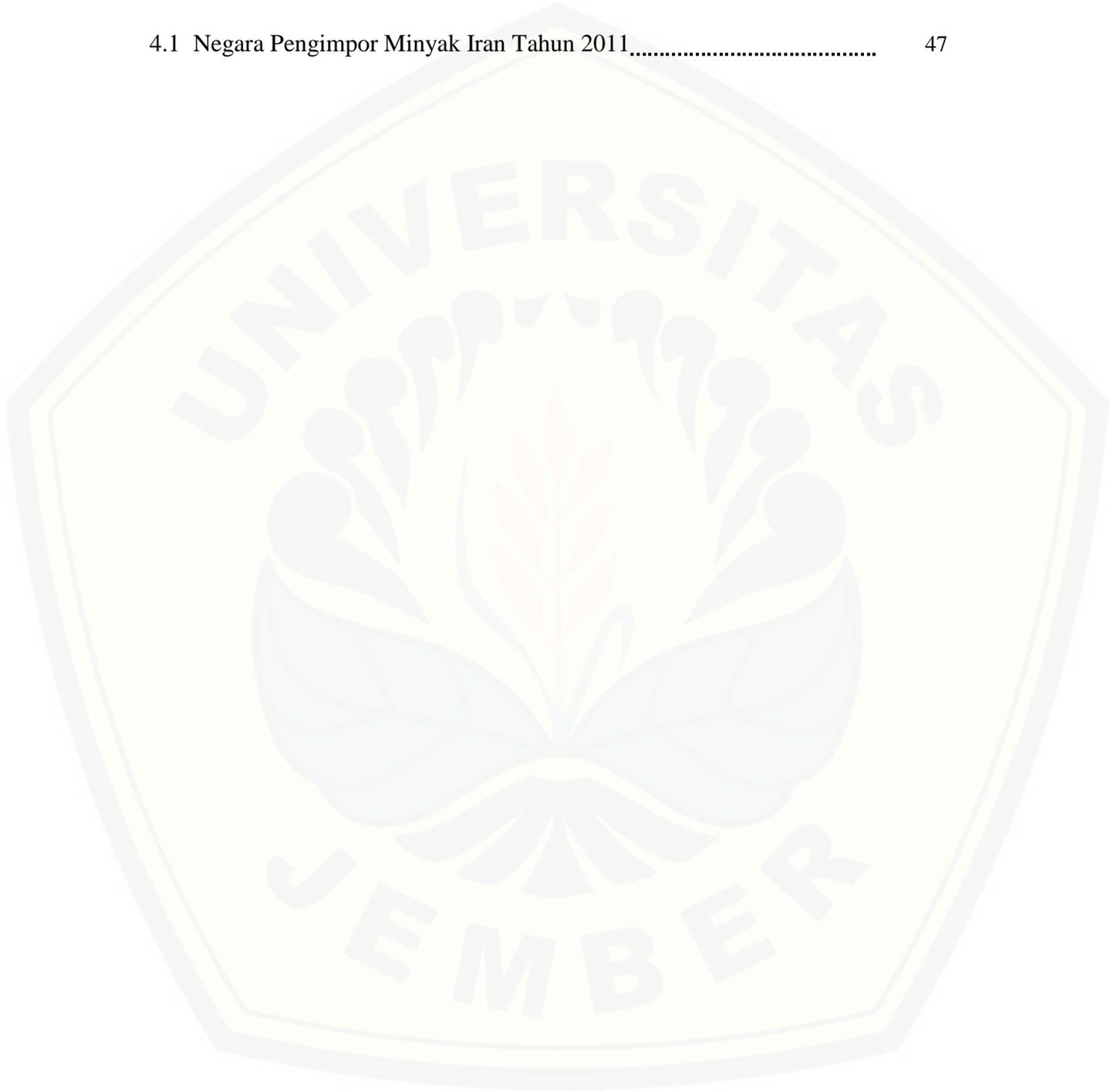
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan	8
1.2.1 Batasan Materi.....	8
1.2.2 Batasan Waktu.....	9
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Landasan Konseptual	10
1.6 Argumen Utama	19
1.7 Metode Penelitian	19
1.7.1 Teknik Pengumpulan data.....	19
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	20
1.8 Sistematika Penulisan	20

BAB 2. GAMBARAN UMUM KEBUTUHAN ENERGI JEPANG ..	22
2.1 Gambaran Kebutuhan Energi Jepang Secara Umum.....	22
2.2 Gambaran Umun Kebutuhan Minyak Jepang.....	29
BAB 3. POSISI STRATEGIS IRAN BAGI JEPANG.....	35
3.1 Produksi dan Cadangan Minyak Iran.....	35
3.2 Impor Minyak Jepang dari Iran.....	41
BAB 4. ALASAN PENOLAKAN PEMERINTAH JEPANG TERHADAP EMBARGO MINYAK AMERIKA SERIKAT TERHADAP IRAN TAHUN 2012.....	45
4.1 Ketersediaan (<i>avaliability</i>) Suplai Minyak Jepang dari Iran	45
4.2 Ketahanan (<i>reliability</i>) Suplai Minyak Jepang dari Iran	52
4.3 Keterjangkauan (<i>affordability</i>) Suplai Minyak Jepang dari Iran	53
4.4 Kelestarian Lingkungan (<i>environmental sustainability</i>) Suplai Minyak Jepang dari Iran	62
BAB 5. KESIMPULAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

4.1 Negara Pengimpor Minyak Iran Tahun 2011..... 47



DAFTAR GAMBAR

2.1 Peta Wilayah Jepang.....	23
2.2 Total Konsumsi Energi Jepang Tahun 2012.....	28
2.3 Produksi dan Konsumsi Minyak Jepang.....	31
2.4 Negara Sumber Impor Minyak Jepang.....	33
3.1 Produksi Minyak Negara-Negara OPEC Tahun 2013.....	37
3.2 Produksi Minyak dan Bahan Bakar Iran.....	39
3.3 Produksi Minyak Iran.....	40
3.4 Sepuluh Negara Terbesar Pengimpor Minyak Iran.....	41
3.5 Impor Minyak Jepang dari Iran Tahun 1965-2012.....	43
4.2 Peta Kekuatan Militer di sekitar Selat Hormuz.....	55
4.3 <i>Chokepoint</i> dalam Pengiriman Minyak Dunia Melalui Jalur Laut.....	57
4.4 Peta Lokasi Selat Hormuz.....	59

DAFTAR SINGKATAN

BBL/D	= <i>Barrel per Day</i>
CEESA	= <i>Comprehensive Economic, Energy and Security Agreement</i>
CRS	= <i>Congressional Research Service</i>
GDP	= <i>Gross Domestic Product</i>
HAM	= <i>Hak Asasi Manusia</i>
IEEJ	= <i>Institute of Energy Economic Japan</i>
JAPEX	= <i>Japan Petroleum Exploration</i>
JET	= <i>Japan Exchange and Teaching Prorgame</i>
LNG	= <i>Liquid Natural Gas</i>
MTOE	= <i>Megatonne of Oil Equivalent</i>
NAFTA	= <i>North America Free Trade Area</i>
OEFMIO	= <i>Operation Enduring Freedom Maritime Interdiction Operations</i>
OGJ	= <i>Oil and Gas Jurnal</i>
OPEC	= <i>Organization of the Petroleum Exporting Countries</i>
PAJ	= <i>Petroleum Association Japan</i>
PBB	= <i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
PDB	= <i>Produk Domestik Bruto</i>
SAVAK	= <i>Sazeman-e Ettela'at va Amniyat-e Keshvar</i>
SDF	= <i>Self Defence Force</i>
TPES	= <i>Total Primer Energy Suplai</i>
TPP	= <i>Trans Pacific Partnership</i>
USDOE	= <i>United States Departemen of Energy</i>

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Iran adalah salah satu negara yang terletak di kawasan Timur Tengah. Secara geografis Iran memiliki luas wilayah sebesar 1.648.000 km². Sebelah utara Iran berbatasan dengan Azerbaijan, Armenia, Turkmenistan, dan Laut Kaspia. Sebelah timur berbatasan dengan Pakistan dan Afganistan, sebelah selatan berbatasan dengan selat Persia, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Turki dan Irak.¹ Sebelumnya, Iran dikenal sebagai Persia namun setelah terjadi revolusi Iran pada tahun 1979, negara tersebut berganti nama menjadi Republik Islam Iran. Iran merupakan negara yang memiliki banyak cadangan minyak. Cadangan minyak mentah Iran ditaksir mencapai 6,27 barel per kapita.² Iran menjadi produsen dan eksportir minyak terbesar kedua di OPEC. Setiap tahunnya Iran memasok kebutuhan minyak dunia senilai 130 miliar dolar Amerika.³

Kekayaan minyak Iran memiliki peranan penting karena Iran mengandalkan minyak bumi dan gas alam sebagai pendapatan utama perekonomiannya. Hasil produksi minyak Iran sebagian besar diekspor ke negara-negara di Asia seperti Jepang, Korea Selatan dan China.⁴ Dengan adanya minyak bumi sebagai komoditas utama maka Iran melakukan perjanjian dengan banyak negara di dunia .

¹ Sulaiman Kurdi, "Peran Elit Ulama di Negeri Para Mullah". *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol. VI, Nomor 01/ Januari-Juni/ 2007. Hal. 135. Diakses dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/8518/1/SULAIMAN%20KURDI%20PERANAN%20ELIT%20ULAMA%20DINEGERI%20PARA%20MULLAH%20\(STUDI%20PEMIKIRAN%20KHOMEINI%20TENTANG%20WILAYATUL%20FAQIH\).pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/8518/1/SULAIMAN%20KURDI%20PERANAN%20ELIT%20ULAMA%20DINEGERI%20PARA%20MULLAH%20(STUDI%20PEMIKIRAN%20KHOMEINI%20TENTANG%20WILAYATUL%20FAQIH).pdf) pada 25 November 2015

² Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2008. "*Produksi dan Cadangan Minyak Mentah per Kapita Negara-Negara OPEC*" diakses dari <http://www.esdm.go.id/berita/opec/41-opec/2022-produksi-dan-cadangan-minyak-mentah-per-kapita-negara-negara-opec.html> pada tanggal 25 November 2014

³ Adirini Pujayati. 2012. "Sanksi Ekonomi terhadap Iran dan Dampak Internasionalnya". *Info Hubungan Internasional*. Vol. IV, No. 04/II/P3DI/Februari/2012 . Hal. 5. Diakses dari http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-IV-4-II-P3DI-Februari-2012-16.pdf pada tanggal 25 November 2014

⁴ *Ibid.* hal. 7.

Banyaknya cadangan minyak dan gas alam yang dimiliki oleh Iran membuat banyak negara-negara di dunia ingin melakukan kerjasama dengan Iran, salah satunya adalah Amerika Serikat. Sebagai negara yang memiliki kekuatan ekonomi besar, Amerika Serikat berupaya menjalin kerjasama dan menanamkan pengaruhnya di Iran. Hal yang melatarbelakangi keinginan Amerika Serikat untuk menjalin kerjasama dengan Iran adalah karena peran penting Iran dalam pemenuhan kebutuhan minyak Amerika Serikat. Mengingat posisi Iran sebagai produsen dan eksportir minyak terbesar kedua di OPEC maka kerjasama Amerika Serikat dengan Iran akan sangat menguntungkan bagi perekonomian Amerika Serikat.

Hubungan diplomatik antara Iran dengan Amerika Serikat pada dasarnya sudah berlangsung sejak tahun 1883.⁵ Namun demikian, hubungan kedua negara ini tidak selalu berjalan dengan baik melainkan sering terjadi ketegangan antara kedua negara tersebut. Dinamika hubungan antara Iran dengan Amerika Serikat dapat dijelaskan dalam beberapa periode waktu: pra Revolusi dan pasca Revolusi.

Sebelum terjadinya Revolusi Iran pada tahun 1979 Iran memiliki hubungan baik dengan Amerika Serikat. Pemerintahan Iran yang pada masa itu dipimpin oleh Shah Pahlevi memiliki hubungan baik dengan Amerika Serikat, bahkan Shah Pahlevi dikenal sebagai boneka Amerika Serikat karena kebijakannya yang banyak di pengaruhi Amerika Serikat. Rezim Shah Pahlevi yang berhubungan baik dengan Amerika Serikat ini didukung dengan adanya Intelejen Nasional Iran dan Organisasi Keamanan yang bernama *Sazeman-e Ettela'at va Amniyat-e Keshvar* (SAVAK) intelejen Nasional Iran ini dibentuk dengan bantuan dari Amerika Serikat. Aspek lain dari agenda politik Shah Pahlevi yang terpengaruh oleh Amerika Serikat adalah upaya modernisasi Iran melalui sekulerisasi.⁶

⁵ Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat. 2013. "U.S. Relations With Iran" diakses dari <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/5314.htm> pada tanggal 29 Oktober 2014

⁶ Krysta Wise. 2011. *Islamic Revolution of 1979: The Downfall of American-Iranian Relations*, Legacy: Vol. 11: Iss. 1, Article 2 diakses dari <http://opensiuc.lib.siu.edu/legacy/vol11/iss1/2> pada tanggal 2 Mei 2015

Pasca terjadi Revolusi Iran pada tahun 1979 pemerintahan Iran diambil alih oleh Ayatullah Khomeini yang menentang pengaruh sekulerisasi Amerika Serikat. Kepemimpinan Khomeini yang cenderung anti Amerika, membuat Iran dan Amerika Serikat memiliki hubungan yang buruk. Hubungan buruk antara Iran dan Amerika Serikat mencapai puncaknya saat terjadi peristiwa penyanderaan terhadap hampir tujuh puluh warga Amerika Serikat di Kedutaan Besar Amerika Serikat di Teheran pada 4 November 1979.⁷ Peristiwa tersebut menyebabkan adanya pemutusan hubungan diplomatik antara Iran dengan Amerika Serikat.

Sepanjang tahun 1990-an Amerika Serikat menuduh Iran sebagai negara yang mendukung adanya aksi terorisme di seluruh dunia. Iran juga dianggap bertanggung jawab atas serangan terhadap Kedutaan Besar Israel di Buenos Aires yang pada tahun 1992. Amerika Serikat menganggap bahwa Iran menjadi pihak pemberi dukungan penting terhadap beberapa aksi terorisme tersebut. Pada tahun 1995, Amerika Serikat yang saat itu dipimpin oleh Bill Clinton mulai melancarkan perang ekonomi terhadap Iran dengan memaksakan beberapa sanksi ekonomi berupa embargo minyak dan perdagangan terhadap Iran.⁸

Sejak saat itu, Iran telah menerima berbagai macam sanksi yang diterapkan oleh Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya. Salah satu sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap Iran adalah embargo minyak pada tahun 2012, di mana ketegangan akan isu pengembangan nuklir Iran menjadi penyebab pemberlakuan embargo tersebut. Pada bulan Desember 2011, Presiden Obama menandatangani undang-undang *National Defence Authorization Act for Fiscal Year 2012*⁹, yang didalamnya termasuk penerapan sanksi ekonomi baru terhadap Iran. Berdasarkan undang-undang tersebut, Amerika Serikat menekan negara-negara yang

⁷ *Ibid.*

⁸ Sulaiman Kurdi. *Log.Cit.* hal. 144.

⁹ *National Defense Authorization Act for Fiscal Year 2012* merupakan hukum federal Amerika Serikat yang mengatur anggaran dan pengeluaran Departemen Pertahanan Amerika Serikat. *National Defense Authorization Act* resmi ditandatangani pada tanggal 31 Desember 2011 oleh Presiden Barack Obama. Selengkapnya lihat Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat. 2012. diakses dari <http://www.state.gov/e/eb/tfs/spi/iran/fs/200286.htm> pada tanggal 29 Oktober 2014

mengandalkan minyak Iran dalam jumlah besar seperti Jepang dan Korea untuk menghentikan impor minyak mereka dari Iran.

Embargo minyak Amerika Serikat terhadap Iran ini kemudian direspon oleh Pemerintah Iran dengan peringatan untuk melakukan penutupan Selat Hormuz.¹⁰ Pada tanggal 6 Februari 2012, Amerika Serikat yang selalu menjadi negara pelopor penerapan sanksi ekonomi terhadap Iran kembali menjatuhkan sanksi ekonomi dengan membekukan semua transaksi keuangan yang berkaitan dengan bank sentral Iran dan memblokir semua aset pemerintah Iran di Amerika Serikat.¹¹ Puncaknya pada bulan Juli 2012, Amerika Serikat menerapkan embargo minyak terhadap Iran.¹² Embargo minyak ini sangat berpengaruh terhadap produksi dan transaksi ekspor minyak Iran. Produksi minyak Iran diperkirakan akan turun 9 % menjadi rata-rata sekitar 3,3 juta barel per hari (bph). Iran diperkirakan kehilangan lebih dari 300 ribu barel per hari (bph) pada tahun 2012 dan 200 ribu barel per hari (bph) pada tahun 2013.¹³ Hal ini menjadi tujuan Amerika Serikat menerapkan embargo minyak terhadap Iran. Amerika Serikat berupaya mempersempit ruang gerak perekonomian Iran yang selama ini bergantung pada minyak.

Pemberlakuan embargo minyak yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Iran mendapat banya respon dari negara-negara yang selama ini mengimpor minyak dari Iran. Sebagian besar minyak Iran diekspor ke negara-negara di kawasan Asia dengan demikian Amerika Serikat berupaya membujuk negara-negara di kawasan Asia untuk mengurangi impor minyak mereka dari Iran. Beberapa negara kawasan Asia yang sangat berpengaruh dalam hal ini adalah Korea Selatan dan Jepang. Amerika Serikat

¹⁰ Institute of Energy Economic Japan (IEEJ). 2012. *Recent Trends in Oil Supply From Iran*, diakses dari <http://eneken.ieej.or.jp/data/4363.pdf> pada tanggal 3 Mei 2015

¹¹ Egidius Patnistik. 2012. *Obama Perintahkan Pembekuan Aset Iran* diakses dari <http://bola.kompas.com/read/2012/02/07/14372961/Obama.Perintahkan.Pembekuan.Aset.Iran> pada tanggal 16 November 2014

¹² Iran Indonesian Radio-IRIB World Service. 2012. *Upaya Tak Henti AS untuk melumpuhkan Iran* diakses dari <http://indonesian.ws.irib.ir/editorial/fokus/item/48669-Upaya-Tak-Henti-AS-untuk-Melumpuhkan-Iran> pada tanggal 16 November 2014

¹³ Adirini Pujayati. *Log.Cit.* hal. 6.

berupaya membujuk Pemerintah Jepang untuk menghentikan impor minyak dari Iran. Meskipun mendapat tekanan dari Amerika Serikat, Jepang merespon dengan menolak untuk ikut serta mengembargo minyak Iran.¹⁴

Menteri Luar Negeri Jepang Koichiro Gamba mengatakan bahwa Jepang tidak akan menghentikan impor minyak dari Iran. Pernyataan ini dibuat dalam kunjungannya ke Washington setelah melakukan pertemuan dengan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat yaitu Hillary Clinton.¹⁵ Jepang tidak sepenuhnya menghentikan impor minyak dari Iran dalam waktu dekat, namun secara bertahap mengurangi pembelian minyak dari Iran sehingga memberikan waktu yang memungkinkan bagi Pemerintah Jepang untuk mencari sumber minyak baru. Sementara itu, Jepang meloloskan Rancangan Undang-Undang yang menetapkan mekanisme asuransi yang dijamin oleh negara yang menyediakan 7,6 miliar dolar jaminan asuransi resmi untuk kapal tanker yang mengirimkan minyak Iran. Hal ini dilakukan demi menghindari sanksi Amerika Serikat.¹⁶

Jepang menjadi negara terakhir yang mengisyaratkan keinginan untuk menolak embargo minyak yang diterapkan Amerika Serikat terhadap Iran. Setelah sebelumnya Korea Selatan menolak embargo minyak yang diterapkan Amerika Serikat terhadap Iran. Meskipun berada dalam tekanan embargo minyak Amerika Serikat, jumlah impor minyak Jepang dari Iran justru dilaporkan mengalami peningkatan. Departemen Ekonomi, Perdagangan dan Industri Jepang merilis data yang menyebutkan jumlah impor minyak Jepang dari Iran mengalami peningkatan sebesar 38,3 % pada bulan Juli yaitu sebanyak 847.951 kiloliter atau 172.047 barel per hari.¹⁷

¹⁴ *Ibid.* Hal. 7

¹⁵ Press Tv. 2011. *Japan not to Stop Importing Iran Oil* diakses dari <http://www.news.az/articles/51264> pada tanggal 05 November 2014

¹⁶ Antony, H. Cordesman, Bryan Gold, Chloe, C. Schulte. 2014. *Iran- Sanctions, Energy, Arms Control, and Regime Change*. Washington, D. C.: Center for Strategic and International studies. Hal. 57. Diakses dari http://csis.org/files/publication/140122_Cordesman_IranSanctions_Web.pdf pada tanggal 6 November 2014

¹⁷ Iran Indonesian Radio-IRIB World Service. 2013. *Hiraukan Sanksi, Impor Minyak Jepang dari Iran Naik 38 Persen* diakses dari <http://indonesian.irib.ir/iran/ekonomi/item/68731> pada tanggal 5 November 2014

Pembelian minyak Jepang dari Iran juga mengalami kenaikan sebesar 100.000 barel per hari pada Oktober 2012 menjadi lebih dari 300.000 barel per hari pada Februari 2013.¹⁸

Respon penolakan Pemerintah Jepang terhadap penerapan embargo minyak oleh Amerika Serikat terhadap Iran menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Selama ini, Jepang merupakan salah satu negara sekutu dari Amerika Serikat yang memiliki sikap yang sejalan dengan kebijakan-kebijakan Amerika Serikat. Penolakan Pemerintah Jepang akan ajakan Amerika Serikat untuk ikut serta mengembargo Iran kemudian menjadi hal yang menarik.

Hubungan Jepang dengan Amerika Serikat terjalin sejak berakhirnya Perang Dunia II. Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II sehingga mengalami kehancuran dalam berbagai bidang baik secara ekonomi maupun politik. Dalam upaya memperbaiki kehancuran akibat Perang Dunia II, Jepang memfokuskan diri untuk melakukan perbaikan dalam bidang ekonomi dan menyerahkan bidang pertahanan kepada Amerika Serikat.

Aliansi Jepang dengan Amerika Serikat terbentuk sejak tahun 1951. Pada September 1951, Jepang menandatangani perjanjian damai (*peace treaty*) dengan 48 negara anggota PBB di *San Francisco*. Perjanjian tersebut ditandatangani untuk mengakhiri keadaan perang yang saat itu secara formal masih berlangsung. Dua jam setelah ditandatangani perjanjian damai di *San Francisco* Amerika Serikat membuat perjanjian pertahanan dengan Jepang dalam bentuk *Japan-U.S. Security Treaty* yang memperbolehkan Amerika Serikat untuk menempatkan dan megoperasikan kekuatan militernya di Jepang.¹⁹

Perjanjian damai antara Jepang dengan Amerika Serikat membuat kebijakan pertahanan Jepang terintegrasi langsung dengan kebijakan Amerika Serikat. Sejak saat itu, hubungan luar negeri Jepang selalu berkaitan erat dengan Amerika Serikat.

¹⁸ Antony, H. Cordesman, Bryan Gold, Chloe, C. Schulte. *Log. Cit.* hal. 59.

¹⁹ Andrew Gordon. 2003. *A Modern History of Japan: From Tokugawa Times to the Present*. New York: Oxford University Press, Inc.. Hal. 242.

Tidak hanya itu, dibawah doktrin Yoshida²⁰ hubungan politik kedua negara tersebut semakin dipererat oleh elit politik dan pembuat kebijakan dari kedua negara.²¹ Kedua negara juga sama-sama menikmati hubungan ekonomi timbal balik yang menguntungkan. Angka perdagangan dua arah antara Jepang dengan Amerika Serikat melebihi 32 milyar dolar Amerika pada tahun 1977.²² Hal tersebut menjadikan Jepang sebagai salah satu negara sekutu Amerika Serikat yang selalu sejalan dengan kebijakan Amerika Serikat.

Salah satu contohnya adalah dukungan Jepang terhadap kebijakan *War on terrorism* yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat pada tahun 2001. Jepang di bawah pemerintahan Junichiro Koizumi memberikan dukungan penuh terhadap Amerika Serikat yang saat itu dipimpin oleh George Bush. Dukungan tersebut baik dalam bidang keamanan maupun politik. Setelah terjadi serangan teroris kepada Amerika Serikat pada tahun 2001, Jepang secara langsung memberikan bantuan sebesar sepuluh juta dolar Amerika terhadap keluarga korban, tambahan bantuan sebesar sepuluh juta dolar Amerika untuk operasi penyelamatan di Amerika Serikat, serta janji untuk mendukung Amerika Serikat dalam perang melawan teroris.²³

Namun demikian, dalam kasus embargo minyak yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap Iran pada tahun 2012, Jepang mengambil sikap yang berseberangan dengan Amerika Serikat dengan menolak sanksi embargo tersebut. Respon perubahan

²⁰ Doktrin Yoshida merupakan doktrin yang dikeluarkan Perdana Menteri Jepang Yoshida Shigeru. Doktrin ini memiliki tujuan strategis yaitu pemulihan ekonomi dengan meminimalkan kekuatan pertahanan. Dalam doktrin ini terdapat tiga prinsip yaitu : (a). rehabilitasi ekonomi Jepang harus menjadi tujuan nasional yang utama. Kerjasama politik-ekonomi dengan Amerika Serikat diperlukan untuk tujuan ini. (b) Jepang harus tetap bersenjata ringan dan menghindari keterlibatan dalam masalah strategis politik internasional. (c) untuk mendapatkan jaminan keamanan jangka panjang bagi Jepang. Jepang akan menjadi basis kekuatan militer Amerika Serikat baik angkatan laut dan udara. Selengkapnya lihat David .M Potter. “*Evolution of Japan’s Postwar Foreign Policy*” diakses dari http://office.nanzan-u.ac.jp/cie/gaiyo/kiyo/pdf_09/kenkyu_03.pdf pada tanggal 6 November 2014.

²¹ Hugo Dobson. 2001. *Japan’s International Relations: Politics, Economics, and Security*. London: Routledge. Hal. 90.

²² Kementerian Luar Negeri Jepang. 1997. *Jepang Dewasa Ini*. Tokyo: Kementerian Luar Negeri Jepang. Hal. 30.

²³ Hugo Dobson. *Log. Cit.* hal. 99.

sikap Jepang terhadap kebijakan Amerika Serikat ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Pemerintah Jepang tentunya memiliki alasan yang melatarbelakangi penolakan terhadap himbauan Amerika Serikat untuk menghentikan impor minyak dari Iran pada tahun 2012.

Berdasarkan penjelasan dan fakta-fakta yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mencoba menganalisa fenomena tersebut dengan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul :

“Penolakan Pemerintah Jepang Terhadap Embargo Minyak Amerika Serikat Terhadap Iran Tahun 2012”

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam sebuah penelitian karya ilmiah ruang lingkup pembahasan menjadi hal yang sangat penting. Adanya ruang lingkup pembahasan yang jelas akan sangat membantu penulis untuk memberikan batasan mengenai hal-hal apa saja yang perlu untuk dikaji, sehingga memudahkan penulis dalam proses pengumpulan data. Batasan yang jelas juga akan membantu penulis untuk mengarahkan penelitian sesuai dengan tema dan permasalahan yang ingin dikaji sehingga pembahasan tidak melebar. Oleh karena itu, dalam penelitian karya ilmiah ini penulis menggunakan dua batasan dalam penelitian karya ilmiah ini, yaitu batasan materi dan batasan waktu.

1.2.1 Batasan Materi

Batasan materi berguna untuk mengarahkan materi yang menjadi fokus atau bahasan utama dalam penelitian. Batasan materi berguna untuk menunjukkan ruang lingkup pembahasan sebuah fenomena atau objek yang akan diteliti, yaitu cakupan kawasan atau objek studinya. Agar penelitian karya ilmiah ini sejalan dengan tema serta permasalahan yang tersebut diatas, maka penulis memfokuskan pembahasan mengenai alasan Pemerintah Jepang dalam memberikan respon berupa penolakan terhadap embargo minyak yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap Iran pada

tahun 2012. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan penulis juga membahas masalah lain yang relevan dengan objek yang dikaji demi kesempurnaan analisa.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu memberikan petunjuk mengenai rentang waktu terjadinya fenomena yang akan dianalisis dalam penulisan karya ilmiah ini. Pada akhirnya bisa memberikan kejelasan mengenai kapan terjadinya fenomena yang akan menjadi objek dalam penelitian. Dalam hal ini, penulis menetapkan batasan awal pada tahun 2009 yang merupakan tahun dimana Jepang mulai berseberangan dengan sikap Amerika Serikat, di mana politik Luar Negeri Jepang lebih menjauhi Amerika Serikat dan mendekati negara-negara Asia setelah terjadinya pergantian Perdana Menteri pada tahun 2009.²⁴ Sedangkan tahun 2012 digunakan sebagai akhir batasan waktu penulisan, karena pada tahun 2012 embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat secara resmi diterapkan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan inti dari sebuah penulisan karya ilmiah, karena rumusan masalah akan menjadi arah dari penelitian. Adanya perumusan masalah yang jelas dan tegas akan memudahkan penulis untuk membuat analisa yang juga merupakan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.

²⁴ Jepang mulai berseberangan dengan sikap Amerika Serikat, yaitu dengan menjauhi Amerika Serikat dan mendekati negara-negara Asia setelah terjadinya pergantian Perdana Menteri pada tahun 2009. Terpilihnya ketua Partai Demokrat Yukio Hatoyama sebagai perdana menteri baru menggantikan Taro Aso pada pemilu tahun 2009 mengubah arah Politik Luar Negeri Jepang. Saat dipimpin oleh Perdana Menteri Taro Aso yang berasal dari Partai Liberal Demokrat Politik Luar Negeri Jepang selalu condong ke Amerika Serikat. Namun setelah Partai Demokrat berkuasa persekutuan Jepang dan Amerika Serikat yang sebelumnya sangat kuat tidak begitu ditonjolkan. Politik Luar Negeri Jepang justru berubah lebih condong ke Asia khususnya China. Selengkapnya lihat China Radio Internasional. 2009. "Diplomasi Jepang Berjalan Seret Pasca Pergantian Kekuasaan" diakses dari <http://indonesian.cri.cn/201/2009/12/07/1s105201.htm> pada tanggal 6 November 2014

Dalam karya ilmiah ini, penulis merumuskan sebuah permasalahan yang nantinya akan dijawab yaitu :

Mengapa Jepang Menolak Embargo Minyak yang diterapkan oleh Amerika Serikat Terhadap Iran Tahun 2012?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui dan memahami respon Pemerintah Jepang berupa penolakan terhadap embargo minyak yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap Iran pada tahun 2012, terutama alasan yang melatarbelakangi Pemerintah Jepang mengambil sikap tersebut.

1.5 Landasan Konseptual

Dalam penulisan karya ilmiah landasan pemikiran merupakan hal yang sangat penting. Landasan konseptual merupakan konsep atau teori yang disusun secara sistematis guna membantu penulis dalam menganalisa permasalahan yang timbul dalam penelitian. Teori diartikan sebagai sebuah bentuk pernyataan yang menjawab pertanyaan mengapa; artinya berteori adalah upaya memberi makna pada fenomena yang terjadi.²⁵ Sedangkan konsep diartikan sebagai abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat suatu objek atau suatu fenomena tertentu. Konsep adalah suatu kata yang melambangkan suatu gagasan, bukan sesuatu yang asing, dan digunakan sehari-hari untuk menyederhanakan kenyataan yang kompleks dengan mengkategorikan hal-hal yang ditemui berdasarkan ciri-ciri yang relevan bagi kita.²⁶ Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan konsep keamanan energi (*energy security*) dalam upaya menjelaskan dan menganalisis permasalahan.

Konsep keamanan energi (*energy security*) merupakan konsep yang digunakan untuk menganalisis motif suatu negara dalam melakukan perilaku luar negeri.

²⁵ Mohtar Mas'ood. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES. Hal. 219.

²⁶ *Ibid.* hal. 109

Keamanan energi (*energy security*) menjadi hal yang sangat penting bagi suatu negara dalam keberlangsungan ekonomi. Mengingat pentingnya peran energi dalam keberlangsungan hidup manusia.

Energi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Hampir setiap aktivitas yang dilakukan manusia membutuhkan energi. Dalam skala yang lebih besar yaitu negara, tidak ada negara yang tidak memerlukan energi dalam hal ini maka setiap negara akan berusaha mencari sumber energi untuk memenuhi kebutuhan energi nasionalnya. Energi adalah jantung dari pembangunan ekonomi setiap negara. Energi menjadi sumber kekuatan yang menggerakkan pabrik-pabrik, dan alat transportasi untuk mendistribusikan hasil produksi. Hal tersebut menjelaskan bagaimana kompleksitas keberadaan energi bagi kehidupan manusia. Energi merupakan sumber kekayaan dan kompetisi, energi sebagai dasar dari adanya kontroversi dalam politik dan inovasi dalam teknologi, dan menjadi inti dari tantangan jaman yang penting bagi lingkungan global.²⁷

Semakin kompleks dan produktif suatu masyarakat, maka akan semakin besar kebutuhan energinya. Tanpa adanya kecukupan pasokan bahan bakar dasar seperti minyak, masyarakat yang kompleks dalam suatu negara tidak bisa mempertahankan tingginya tingkat produksi industrinya, negara tidak bisa memberikan standar hidup yang layak bagi warga negaranya serta tidak dapat mempertahankan negara dalam persaingan kekuatan di dalam hubungan antara negara satu dengan negara lain.²⁸

Berdasarkan sumber energi yang tersedia, minyak mendapat perhatian yang paling serius diantara isu energi lainnya. Minyak merupakan bahan bakar utama yang digunakan dalam proses produksi maupun proses pendistribusian hasil produksi. Dalam kaitannya dengan ini, Kelly mengemukakan "*By that time society's energy needs were entirely centered around oil, and one of the aftermaths of world war I*

²⁷ Carlos Pascual dan Jonathan Elkind. 2010. *Energy Security*. Washington, D.C. : The Brookings Institution Press. Hal. 1.

²⁸ Michael T. Klare. 2008. *Energy Security*. dalam buku Paul D. Williams. *security Studies An Introduction*. New York: Routledge. Hal. 484.

*was that access to some oil pipelines and distribution systems were destroyed, causing blockage in the transport of oil”*²⁹

Selain persoalan distribusi sebagaimana disinggung Kelly, minyak juga merupakan sumber daya yang memiliki nilai politis. Ketika minyak menjadi sumber daya energi yang penting dan krusial bagi suatu negara maka keberadaan minyak akan sangat menentukan keamanan energi negara yang bersangkutan. Ketahanan minyak yang cukup akan mendorong terciptanya stabilitas ekonomi negara.³⁰

Upaya untuk melindungi sumber pasokan energi selama ini memang meluas pada beberapa bentuk pasokan energi seperti gas alam maupun batu bara namun minyak menjadi sumber energi yang paling penting didunia. Menurut Departemen Energi Amerika Serikat *United States Departemen of Energy* (USDOE), minyak telah menyumbang pasokan energi primer dunia sebanyak 38% pada tahun 2003 dan diperkirakan akan tetap menyumbang dengan jumlah yang sama pada tahun 2030.³¹

Sebagai sumber energi yang paling penting di dunia, minyak menjadi komoditas yang sangat penting bagi negara. Sifat minyak sebagai bahan bakar yang tidak dapat diperbaharui memunculkan kecemasan apabila cadangan minyak yang dimiliki suatu negara habis. Tidak heran jika kemudian negara-negara di dunia selalu berupaya mendapatkan pasokan minyak yang cukup, atau memiliki cadangan minyak yang cukup untuk kebutuhan negaranya dengan terus mencari cadangan minyak baru sebagai sumber energi.

Kebanyakan di negara-negara Barat, tugas pengadaan, produksi dan distribusi energi kepada masyarakat sebagai konsumen sebagian besar dilakukan oleh perusahaan swasta yang berorientasi keuntungan. Namun demikian, mengingat bagaimana pentingnya energi terutama minyak bagi suatu negara, maka masalah pengadaan serta distribusi energi merupakan hal yang sangat penting demi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang stabil . Oleh karena itu, pemerintah kemudian

²⁹ Regina Anne Kelly. 2007. *Energy Supply and Renewable Resources*. New York: Facts on File, Inc. Hal. 4.

³⁰ Budi Winarno. 2011. *Isu-isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS. Hal. 152.

³¹ *Ibid.* hal. 485

juga ikut memainkan peran penting dalam pengadaan dan distribusi energi. Otoritas pemerintah dalam pengadaan dan pendistribusian energi ini dikemas dalam kerangka *energy security* negara tersebut.³²

Amerika Serikat adalah salah satu negara yang telah memulai perdebatan mengenai keamanan energi sejak terjadinya krisis minyak pada tahun 1970-an. Sejak terjadinya lonjakan harga minyak pada saat itu telah banyak solusi yang diusulkan sebagai upaya untuk meningkatkan suplai minyak dalam negeri. Namun demikian, dengan adanya globalisasi, ekonomi menjadi lebih terintegrasi secara global saat ini, dengan begitu maka negara akan lebih tergantung pada mitra perdagangan internasional terkait dengan suplai minyak untuk melanjutkan pembangunan.³³

Pada dasarnya tidak ada standar yang pasti untuk mendefinisikan keamanan energi (*energy security*). Sebagian besar ahli mendefinisikan keamanan energi sebagai suatu keadaan terjaminnya kecukupan pasokan energi untuk memenuhi kebutuhan penting suatu negara, bahkan dalam kondisi terjadinya krisis internasional maupun konflik. Secara sederhana keamanan energi (*energy security*) merupakan keadaan tersedia serta terjangkaunya pasokan energi secara konstan dan tidak terputus.³⁴

Upaya untuk memenuhi aspek aspek dalam keamanan energi (*energy security*) terbukti merupakan sesuatu hal yang menantang pada saat ini karena permintaan energi diseluruh dunia telah meningkat. Mendapatkan pasokan energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nasional akan menjadi hal yang lebih menuntut karena kebutuhan energi sebagian besar negara akan terus meningkat seiring dengan adanya pertumbuhan populasi dan adanya industrialisasi. Menurut proyeksi terbaru dari Departemen Energi Amerika Serikat (*US Departemen Of Energy*), kebutuhan energi

³² Michael T. Klare. *Op.Cit.* hal. 484

³³ Carlos Pascual dan Jonathan Elkind. *Op.Cit.* hal. 1.

³⁴ *ibid.* hal 484.

dunia diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang tinggi yaitu sebesar 72% antara tahun 2003 dan 2030.³⁵

Beberapa ilmuwan dan pemimpin di Amerika Serikat berpendapat bahwa definisi dari keamanan energi (*energy security*) diindentikkan dengan “kemerdekaan energi” atau *energy independence*. Kemerdekaan energi (*energy independence*) dapat diartikan sebagai sebuah kondisi tercukupinya pasokan serta cadangan energi yang dimiliki oleh suatu negara sehingga negara tersebut tidak perlu khawatir akan kurangnya pasokan energi untuk memenuhi kebutuhan energinya. Dengan kata lain negara tersebut memiliki sumber pasokan energi yang konstan dan memiliki cadangan energi yang cukup. Dua istilah ini sekarang secara bergantian banyak digunakan dalam wacana politik negara-negara. Mereka memiliki pandangan bahwa keamanan energi dalam beberapa dekade mendatang akan sangat tergantung pada minyak bumi. Artinya negara-negara akan berupaya untuk menjaga hubungan perdagangan internasionalnya dalam bidang energi sebagai satu-satunya pasar minyak dunia.³⁶

Definisi mengenai keamanan energi memiliki empat elemen penting yaitu ketersediaan atau *availability*, ketahanan atau *reliability*, keterjangkauan atau *affordability*, dan keberlanjutan lingkungan atau *environmental sustainability*.³⁷ Elemen yang pertama adalah ketersediaan atau *avaliability*. Ketersediaan menjadi elemen utama dalam keamanan energi. Hal yang paling penting dalam keamanan energi adalah ketersediaan energi itu sendiri. Ketersediaan energi ini mencakup kemampuan konsumen dalam hal ini negara untuk mengamankan pasokan energi yang dibutuhkan oleh negara. Ketersediaan pasokan energi ini memerlukan keberadaan pasar energi yang dijadikan sebagai wadah di mana produsen dan konsumen melakukan transaksi.³⁸ Negara sebagai pihak yang melakukan transaksi energi harus menyadari adanya realitas pasar internasional yang terintegrasi, di mana

³⁵ *Ibid.* hal 485.

³⁶ *Ibid.* hal.2.

³⁷ *Ibid.* hal. 121.

³⁸ *Ibid.* hal.123.

hanya terdapat satu pasar energi di dalam sistem dunia yang kompleks. Dalam pasar energi internasional terdapat mutualitas kepentingan antara negara produsen energi dengan negara konsumen energi. Pada akhirnya terjadi saling ketergantungan antara negara konsumen dengan negara produsen energi. Negara produsen energi membutuhkan permintaan energi dari negara konsumen untuk menguangkan sumberdaya alam mereka demi menciptakan kekayaan yang dapat berkontribusi untuk kesejahteraan sosial jika kekayaan tersebut dikelola dengan baik. Sedangkan negara konsumen mengandalkan pasokan energi yang berlimpah dari adanya pasar energi untuk memastikan kecukupan pasokan energi untuk menjalankan perekonomian negara tersebut.³⁹ Beberapa negara yang tidak memiliki sumber daya alam memang mengandalkan ketergantungan energi mereka pada perdagangan energi internasional.

Kekuatan dan keterampilan negara sebagai pihak yang melakukan transaksi energi dalam mengejar kepentingannya akan mempengaruhi sejauh mana perdagangan tersebut menguntungkan negaranya. Selain ketersediaan energi serta ketersediaan pasar energi internasional yang menjadi wadah bagi negara produsen dan negara konsumen untuk bertransaksi. Dalam aspek ketersediaan atau *availability* adanya struktur hukum serta peraturan yang jelas juga menjadi hal yang penting. Karena dalam penciptaan pasar energi diperlukan adanya sumberdaya fisik berupa investasi modal, penerapan teknologi yang efisien dan adanya kerangka hukum dan peraturan yang jelas.⁴⁰ Dengan adanya kerangka hukum dan peraturan yang jelas ini maka produk energi yang dihasilkan sesuai dengan ketentuan hukum yang ada sehingga energi tersebut sah untuk diperdagangkan di pasar internasional.

Elemen yang kedua adalah ketahanan cadangan energi yang dimiliki oleh suatu negara atau *reliability*. Ketahanan dalam hal ini berarti sejauh mana pasokan maupun cadangan energi yang dimiliki oleh suatu negara dapat diandalkan. Ketahanan (*reliability*) ini juga mencakup sejauh mana perlindungan terhadap sumber

³⁹ *Ibid.* hal.4.

⁴⁰ *Ibid.* hal.123.

pasokan dan cadangan energi suatu negara dari kemungkinan adanya gangguan. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan negara untuk meningkatkan ketahanan *reliability* nya, yaitu dengan membuat keberagaman sumber pasokan energi atau *diversification of supply*.⁴¹ Keberagaman sumber pasokan energi ini dapat dilakukan dengan menyediakan alternatif pasokan energi yang lain sehingga tidak hanya tergantung pada satu sumber energi. Cara lainnya adalah dengan memperhatikan informasi mengenai pasar energi internasional tepat waktu.⁴² Mengingat ketersediaan energi bergantung pada adanya satu pasar energi yang terintegrasi secara global dan bersifat kontemporer. Adanya dinamika permintaan dan penawaran akan energi selalu memicu adanya reaksi dunia seperti kenaikan harga energi, penggantian bahan bakar serta pembukaan peluang investasi dalam bidang energi.⁴³ Pada akhirnya informasi pasar energi khususnya informasi mengenai harga energi akan sangat penting untuk memastikan ketahanan sistem energi yang dimiliki oleh negara.⁴⁴

Elemen yang ketiga adalah keterjangkauan atau *affordability*, yaitu seberapa jauh energi tersebut dapat dijangkau. Energi yang tidak dapat dijangkau secara absolut merupakan energi yang tidak dapat digunakan. Pada kenyataannya sekitar 1,8 miliar orang tidak bisa menikmati energi listrik di rumah mereka karena mereka tidak bisa menjangkau harga energi tersebut. Naik turunnya harga energi memang sering menimbulkan kesulitan ekonomi, bahkan menimbulkan ketidakstabilan politik.⁴⁵ Hal ini penting bagi negara untuk menetapkan harga yang tepat sebagai persyaratan mutlak untuk meningkatkan keamanan energi.

Elemen yang terakhir adalah kelestarian lingkungan atau *environmental sustainability*. Definisi mengenai keamanan energi (*energy security*) pada masa lalu sebenarnya tidak melibatkan kelestarian lingkungan. Namun saat ini pendekatan kontemporer mengenai *energy security* harus memperhatikan kelestarian lingkungan

⁴¹ *Ibid.* hal.124.

⁴² *Ibid.* hal.125.

⁴³ *Ibid.* hal.126.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.* hal.127.

karena beberapa alasan. Hal yang pertama adalah infrastruktur energi bersifat jangka panjang sehingga keputusan yang dibuat hari ini akan memiliki implikasi jangka panjang mengenai bagaimana energi tersebut dihasilkan, diubah, disimpan dan digunakan.⁴⁶ Sebagai contoh pembangkit listrik tenaga batu bara yang dibangun oleh perusahaan hari ini akan menjadi investasi yang bisa beroperasi selama dua puluh tahun atau lebih. Hal ini berarti bahwa emisi karbon selama puluhan tahun bisa berasal dari satu keputusan jangka pendek.⁴⁷ Penerapan *energy security* dengan tanpa melibatkan kelestarian lingkungan akan menyebabkan kerusakan lingkungan serta perubahan iklim. Perubahan iklim jelas akan mempengaruhi sistem energi secara mendalam. Misalnya naiknya permukaan air laut akan membutuhkan konstruksi ulang infrastruktur transportasi yang melayani sistem energi. Mulai dari sistem kilang minyak hingga sistem kereta api dan jalan.⁴⁸

Konsep *energy security* dalam hal ini memang memiliki empat elemen yang disarankan yaitu ketersediaan (*availability*), ketahanan atau (*reliability*), keterjangkauan (*affordability*), dan yang terakhir adalah kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*). Namun demikian, tidak semua elemen tersebut dimiliki oleh negara. Setiap negara akan mengevaluasi kerentanan energi mereka sendiri lalu kemudian menetapkan prioritas mereka. Setiap negara tentu menghadapi posisi keamanan energi yang khas dan berbeda. Antara satu negara dengan negara lain posisi keamanan energinya tidaklah sama. Kebijakan yang dibuat oleh negara tersebut harus mencerminkan posisi keamanan energi mereka. Posisi suatu negara dalam kaitannya dengan ketersediaan dan keterjangkauan energi mungkin menguntungkan, tetapi negara tersebut mungkin saja mengalami kendala dalam kaitannya dengan ketahanan serta kelestarian lingkungan.⁴⁹

Sebagai contoh, China secara tradisional memiliki kendala keamanan energi pada aspek ketahanan cadangan energi (*reliability*) yang dapat diandalkan untuk menopang

⁴⁶ *Ibid.* hal.128.

⁴⁷ *Ibid.* hal.129.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.* hal. 130.

pertumbuhan ekonomi dan memelihara stabilitas sosial. Akibatnya China menggantungkan kebutuhan energinya pada produksi batu bara dari dalam negeri meskipun terjadi dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari penggunaan batu bara. Sedangkan mengenai minyak mentah China mengalami kekhawatiran yang signifikan dalam aspek ketersediaan (*availability*) dan ketahanan (*reliability*) yang menjadikan China sebagai negara importir minyak yang signifikan selama dekade terakhir.⁵⁰

Keamanan energi menjadi hal penting bagi Jepang untuk memastikan kegiatan ekonomi terus berlangsung. Minyak sebagai sumber energi yang paling penting didunia menjadi perhatian bagi Jepang. Dalam upaya mencapai keamanan energi khususnya energi minyak, Jepang memiliki kendala pada aspek ketersediaan (*availability*) dan aspek ketahanan (*reliability*). Jepang merupakan negara yang tidak memiliki sumber daya minyak namun membutuhkan minyak dalam jumlah cukup besar untuk kegiatan industrinya.

Dalam upaya memenuhi empat elemen penting untuk mencapai keamanan energi (suatu kondisi dimana Jepang mampu menjamin kecukupan pasokan dan cadangan minyak sebagai sumber energi yang terpenting, dan terjaminnya pasokan minyak secara konstan), Jepang mengandalkan ketergantungan terhadap minyak pada perdagangan energi internasional. Jepang menyadari pentingnya melakukan hubungan kerjasama dengan negara-negara produsen minyak yang memiliki cadangan minyak besar di dunia termasuk Iran. Oleh karena itu, Jepang berusaha menjaga kerjasama dan hubungan baik dengan negara produsen minyak seperti Iran.

Penting bagi Jepang untuk menjaga hubungan perdagangan yang baik dengan Iran mengingat Iran merupakan negara eksportir minyak bagi Jepang. Adanya hubungan perdagangan yang baik antara Jepang dan Iran akan memperkuat aspek ketersediaan serta ketahanan *energy security* Jepang. Dengan adanya hubungan perdagangan minyak antara Jepang dengan Iran dalam wadah pasar internasional.

⁵⁰ *Ibid.*

Jepang berusaha mengamankan dan melindungi pasokan dan cadangan minyak untuk memenuhi kebutuhan energinya. Jepang akan berupaya menjaga hubungan perdagangan energi yang baik dengan Iran.

1.6 Argumen Utama

Dengan menggunakan kerangka dasar pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis merumuskan argumen utama mengenai alasan yang melatarbelakangi Pemerintah Jepang menolak embargo minyak yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap Iran tahun 2012 karena **Pemerintah Jepang berupaya memenuhi keamanan energi atau *energy security* Jepang, yang mencakup elemen ketersediaan (*avaliability*), ketahanan (*reability*), keterjangkauan (*affordability*), dan kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*).**

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kerangka konseptual yang menjadi hal mutlak untuk diterapkan pada penelitian. Metode penelitian mencakup beberapa hal dimulai dari proses pengumpulan data sampai dengan proses analisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode penelitian memberikan acuan bagi penulis dalam mencari dan menganalisis data yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Data-data yang telah didapat tersebut dapat digunakan dan dijelaskan secara jelas dan sistematis guna menjawab permasalahan dalam penelitian. Dalam karya ilmiah ini, metode penelitian yang akan digunakan mencakup dua hal yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam karya ilmiah ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar dan berbagai macam data yang diperoleh

melalui media elektronik. Data yang penulis dapatkan merupakan data sekunder dimana data yang digunakan tidak diperoleh langsung dari sumber data. Untuk mendapatkan data-data tersebut, dan tempat penulis melakukan penelitian yaitu:

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Ruang Baca FISIP, Universitas Jember

Sedangkan sumber literatur penulis dapatkan dari:

1. Jurnal dan artikel
2. Surat kabar dan media cetak
3. Media Internet

1.7.2 Teknik Analisis Data

Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif dalam hal ini yaitu penulis akan mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang menjadi tema dari penelitian. Sedangkan penggunaan metode kualitatif digunakan karena data yang digunakan dalam karya ilmiah ini bukan data yang dapat diukur secara statistik. Hal ini karena dalam penelitian sosial yang menjadi objek penelitian adalah manusia maupun fenomena sosial yang dinamis dan tidak dapat diukur secara sistematis.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam memberikan gambaran secara umum, dalam skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab dimana setiap bab terdapat sub-sub bab yang saling berkaitan. Adapun kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB 1

Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka dasar pemikiran, argumen utama, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2**Gambaran Umum Kebutuhan Energi Jepang.**

Dalam bab ini menjelaskan tentang kondisi kebutuhan energi Jepang khususnya minyak.

BAB 3**Posisi Strategis Iran bagi Jepang**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai posisi strategis Iran bagi Jepang, termasuk mencakup jumlah impor minyak Jepang dari Iran.

BAB 4**Alasan Penolakan Pemerintah Jepang terhadap Embargo Minyak Amerika Serikat terhadap Iran tahun 2012**

Dalam bab ini membahas tentang alasan yang melatarbelakangi mengapa pemerintah Jepang menolak embargo minyak yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap Iran tahun 2012.

BAB 5**Kesimpulan**

Bab ini berisi kesimpulan yang berisi ringkasan dari apa yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, yang juga menjadi bagian penutup dalam karya tulis ilmiah ini.

BAB 2. GAMBARAN UMUM KEBUTUHAN ENERGI JEPANG

2.1 Gambaran Kebutuhan Energi Jepang Secara Umum

Jepang merupakan salah satu negara kepulauan yang terletak di kawasan Asia Timur. Secara geografis Jepang berbatasan dengan Korea Utara, Korea Selatan, China serta Rusia di sebelah barat. Sedangkan di sebelah timur Jepang berbatasan dengan samudra pasifik. Total luas wilayah Jepang mencapai 377, 915 km² membentang sejauh 3.300 km dari utara ke selatan. Luas daratan Jepang sebesar 364, 485 km² dan luas perairan sebesar 13, 430 km².⁵¹

Wilayah kepulauan Jepang terdiri dari empat pulau utama yaitu *Honshu*, *Hokkaido*, *Kyushu*, dan *Sikoku*. Pulau terbesar di Jepang adalah pulau *Honshu* yang luasnya mencapai lebih dari enam puluh persen total wilayah Jepang. Selain itu, Jepang juga memiliki gugusan pulau-pulau kecil yang jumlahnya mencapai 3.900 buah.⁵² Pulau-pulau Jepang terletak di daerah iklim sedang. Oleh karena itu, hampir semua dari wilayah Jepang memiliki empat musim dalam satu tahun yaitu musim panas, musim gugur, musim semi, dan musim dingin.

Jepang memiliki topografi yang rumit di mana pulau-pulau Jepang merupakan bagian dari suatu deretan gunung yang panjang, yang terangkai mulai dari Asia Tenggara hingga jauh ke Alaska. Hal ini menjadikan Jepang sebagai negara yang mempunyai garis pantai yang panjang dan berbatu. Wilayah Jepang sebagian besar terdiri dari pegunungan. Luas kawasan pegunungan di Jepang mencapai tujuh puluh satu persen dari total luas wilayah Jepang menurut survei dari Lembaga Survei Geografi Kementerian Pembangunan pada tahun 1972.⁵³

⁵¹ U.S. Central Intelligence Agency (CIA) Amerika Serikat. 2015. “*The World Fact Book; Japan*” diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ja.html> pada tanggal 21 Januari 2015

⁵² *Ibid.*

⁵³ Kementerian Luar Negeri Jepang. *Log. Cit.* hal. 2.

Populasi Jepang mencapai 127 juta jiwa pada tahun 2000 yang mengalami peningkatan sebesar 3 persen jika dibandingkan dengan populasi tahun 1990. Tingkat kepadatan penduduknya mencapai 340 orang per kilometer persegi.⁵⁴ Berikut merupakan peta wilayah Jepang:



Gambar 2.1 Peta Wilayah Jepang

Sumber: U.S. Central Intelligence Agency (CIA) Amerika Serikat. 2015. "The World Fact Book; Japan" diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ja.html> pada tanggal 21 Januari 2015

⁵⁴ *Ibid.* hal. 3.

Jepang merupakan salah satu negara industri terbesar di dunia. Selama tahun 1970-an hingga awal 1980-an, tingkat pertumbuhan industri Jepang melampaui hampir semua negara industri non-komunis. Dari dua puluh enam perusahaan industri terbesar di dunia pada tahun 1980-an, yaitu perusahaan dengan penjualan di atas dua puluh miliar Dolar Amerika, empat diantaranya berasal dari Jepang. Perusahaan-perusahaan tersebut yaitu *Toyota Motor*, *Matsushita Electric*, *Hitachi*, dan *Nissan Motor*. Pada tahun 1997, sektor industri Jepang menyumbang sekitar tiga puluh delapan persen dari PDB dan menyerap sebesar 33% dari total angkatan kerja di Jepang.⁵⁵

Industri Jepang memiliki ciri sistem yang kompleks di mana perusahaan-perusahaan Jepang dikelola oleh perusahaan yang tergabung dalam kelompok usaha yang sama yang disebut *Keiretsu*. Dalam *Keiretsu* ini perusahaan-perusahaan Jepang saling terintegrasi. Dengan begitu, perusahaan *Keiretsu* menghambat akuisisi perusahaan asing terhadap perusahaan Jepang dengan melalui praktik *Cross-Holding* saham antara perusahaan perusahaan *Keiretsu*.⁵⁶ Secara umum kegiatan industri nasional Jepang mencakup pertambangan, manufaktur, otomotif, dan teknologi, dimana kegiatan industri tersebut menyumbang 46% dari total produksi industri Jepang pada tahun 1989. Stabilitasnya kinerja sektor industri Jepang pada tahun 1970-an hingga tahun 1980-an adalah hasil dari adanya pertumbuhan industri teknologi tinggi.⁵⁷

Industri yang berkembang di Jepang memiliki banyak keunggulan jika dibandingkan dengan industri lain di dunia. Salah satu keunggulan industri Jepang adalah adanya pemanfaatan teknologi yang canggih sebagai produk dari industri itu sendiri. Jepang memang merupakan negara yang memiliki tingkat perkembangan teknologi yang sangat pesat. Terutama pada bidang telekomunikasi dan otomotif

⁵⁵ Encyclopedia of the Nations. 2015. "Japan Industries" diakses dari <http://www.nationsencyclopedia.com/Asia-and-Oceania/Japan-INDUSTRY.html> pada tanggal 21 Januari 2015

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ U.S. Library Congress. 2012. "Japan Industries" diakses dari <http://ustrystudies.us/japan/106.htm> pada tanggal 21 Januari 2015

maupun bidang robotika. Bidang robotika merupakan salah satu keunggulan teknologi Jepang di mana dalam bidang ini, teknologi Jepang memimpin dunia. Sebagai salah satu contohnya adalah pembuatan robot *humanoid* yaitu robot yang berbentuk seperti manusia yang diberi nama *Asimo* oleh perusahaan otomotif *Honda*. Robot ini memiliki teknologi yang sangat tinggi yang mana ia mampu berjalan dengan kedua kaki dan berbicara dengan bahasa manusia.⁵⁸ Pemanfaatan teknologi tinggi seperti robot sebagaimana contoh di atas dalam industri Jepang menjadi keunggulan dari industri Jepang itu sendiri.

Meskipun industri Jepang memiliki banyak keunggulan, namun juga tidak terlepas dari berbagai macam kekurangan. Sebagai negara yang tergantung dengan industri teknologi dan otomotif Jepang menjadi salah satu negara dengan tingkat kebutuhan energi yang tinggi. Mengingat kegiatan industri di Jepang tergolong sangat tinggi. Tingginya tingkat kemajuan industri yang dimiliki Jepang berbanding lurus dengan tingginya kebutuhan energi negara tersebut. Dengan semakin besarnya kegiatan industri yang berlangsung di Jepang maka kebutuhan akan bahan bakar sebagai energi yang digunakan untuk menjalankan mesin-mesin produksi juga akan semakin meningkat. Dengan adanya tingkat kegiatan industri yang tinggi membuat Jepang menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan tingkat konsumsi energi terbesar di dunia setelah Amerika Serikat dan China. Pada tahun 2007, Amerika Serikat mengkonsumsi energi primer total sebesar 2.361,4 juta ton setara minyak yaitu sebesar 21,6 % dari total konsumsi energi dunia sedangkan China ada diperingkat kedua dengan konsumsi energi sebesar 16,8% disusul oleh Jepang pada peringkat ketiga dengan konsumsi energi sebesar 4,7% dari total konsumsi energi primer dunia. Total suplai energi primer atau *Total Primer Energy Suplai* (TPES) Jepang pada tahun 2001 mencapai 520,7 *Megatonne of oil equivalent* (Mtoe).⁵⁹

⁵⁸ Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. 2015. “*Ekonomi dan industri*” diakses dari http://www.id.emb-japan.go.jp/expljp_15.html pada tanggal 3 Februari 2015.

⁵⁹ Pada tabulasi *International Energy Agency* (IEA), 1 Mtoe = 41868000 GJ (*Giga Joule*). Selengkapnya lihat *American Physical Society Sites*. 2014. “*Energy Units*” diakses dari <http://www.aps.org/policy/reports/popa-reports/energy/units.cfm> pada tanggal 3 Februari 2015

Jumlah ini meningkat sebesar 19% dibandingkan dengan total suplai energi primer pada tahun 1990. Pada tahun 2001 total konsumsi energi Jepang mencapai 342, 1 Mtoe, meningkat sebesar 17% jika dibandingkan dengan total konsumsi energi pada tahun 1990. Dengan begitu maka dapat dikatakan bahwa tingkat konsumsi energi Jepang terus mengalami peningkatan. Sektor yang paling banyak mengkonsumsi energi adalah sektor industri yaitu sebesar 38%, diikuti oleh sektor rumah tangga, pelayanan publik dan sektor lainnya sebesar 33%, kemudian sektor transportasi menghabiskan 28% dari total kebutuhan energi Jepang.⁶⁰

Meskipun memiliki tingkat kebutuhan energi yang tinggi sebagai akibat dari besarnya kapasitas industri, Jepang merupakan negara yang memiliki keterbatasan sumber daya alam dalam negeri. Dua per tiga dari luas wilayah Jepang merupakan tanah yang bergunung-gunung sehingga mempengaruhi kemungkinan untuk membangun jaringan energi. Selain itu, ketidakstabilan seismik membutuhkan standar keamanan yang tinggi jika Jepang ingin membangun jaringan energi. Hal ini menyebabkan sumber daya energi domestik yang dimiliki Jepang sangat terbatas. Sumber daya energi domestik yang dimiliki Jepang hanya memenuhi kurang dari sembilan persen dari total penggunaan energi primer negara tersebut sejak tahun 2012.⁶¹

Sebelum terjadinya gempa pada tahun 2011 Jepang merupakan konsumen tenaga nuklir terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Perancis, di mana tenaga nuklir menyumbang sekitar 13% dari total konsumsi energi Jepang pada tahun 2010. Namun demikian, pada bulan Maret 2011, sebuah gempa berkekuatan 9,0 SR terjadi di lepas pantai *Sendai* Jepang. Gempa tersebut memicu terjadinya tsunami besar yang menyebabkan kerusakan yang serius pada reaktor nuklir *Fukushima*. Kerusakan infrastruktur energi Jepang ini mengakibatkan terjadinya *shutdown*

⁶⁰ International Energy Agency (IEA). 2003. *Energy Policies of IEA Countries: Japan Review*. Paris: Organization For Economic Co-operation and Development. Hal. 17. Diakses dari <http://searchworks.stanford.edu/view/4076672> tanggal 20 Juli 2014

⁶¹ U.S. Energy Information Administration (EIA). 2014. "Japan Overview" diakses dari www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=JA pada tanggal 21 Januari 2014

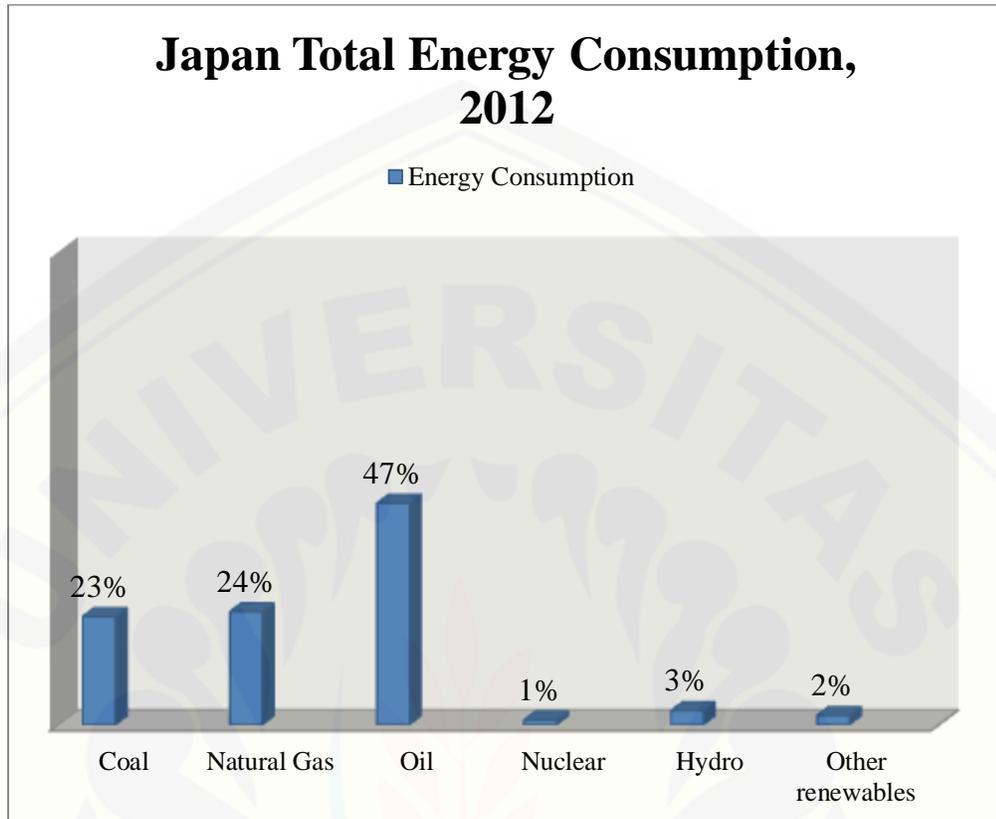
tenaga listrik secara langsung sekitar 10 gigawatt dari kapasitas pembangkit listrik nuklir.⁶² Hal ini menimbulkan kesulitan bagi Jepang. Setelah terjadinya gempa yang menghancurkan reaktor nuklir di *Fukushima* pada tahun 2011, penggunaan energi nuklir jatuh hingga mencapai level satu persen saja dari total konsumsi energi Jepang.⁶³

Energi nuklir Jepang dihasilkan oleh reaktor *Fukushima* yang menyuplai sekitar 27% dari pembangkit listrik Jepang sebelum terjadinya gempa pada tahun 2011. Setelah terjadinya kecelakaan nuklir *Fukushima*, Jepang tidak lagi menggantungkan kebutuhan energinya pada energi nuklir melainkan mulai bergeser dengan menggunakan sumber energi lain seperti gas alam, batubara, minyak, dan energi terbarukan lainnya. Penggunaan sumber energi gas alam Jepang mengalami peningkatan dari 19% pada tahun 2010 menjadi 24% dari total konsumsi energi primer Jepang pada tahun 2012. Sedangkan penggunaan sumber energi batubara tercatat mencapai 23% dari total konsumsi energi Jepang pada tahun 2012. Namun demikian, minyak tetap merupakan sumber terbesar dari energi primer Jepang. Meskipun total penggunaan energi minyak mengalami penurunan, yaitu sekitar 80% pada tahun 1970-an menjadi 47% pada tahun 2012.⁶⁴ Secara umum gambaran kebutuhan energi Jepang dapat dilihat dalam diagram total konsumsi energi Jepang di halaman berikutnya.

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ U.S. Energy Information Administration (EIA). 2014. "Japan Overview" diakses dari www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=JA tanggal 22 Januari 2014



Gambar 2.2 Total Konsumsi Energi Jepang

Sumber: U.S. Energy Information Administration (EIA). 2014. *“International Energy Statistic; Japan”* diakses dari www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=JA pada tanggal 26 Januari 2014

Dari diagram total konsumsi energi Jepang pada tahun 2012 dapat dilihat bahwa dari total konsumsi energi Jepang pada tahun 2012, 47% nya adalah konsumsi pada bahan bakar minyak, konsumsi gas alam sebesar 24%, batubara sebesar 23%, pemanfaatan energi air sebesar 3% serta pemanfaatan sumber energi lain sebesar, dan pemanfaatan energi nuklir sebesar satu persen. Dari data tersebut minyak, gas alam, dan batubara merupakan tiga jenis sumber energi penting yang paling banyak digunakan sebagai sumber energi pengganti nuklir. Mengingat Jepang tidak lagi bisa mengandalkan pemenuhan kebutuhan energinya pada energi nuklir.

Karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki Jepang mengimpor hampir semua sumber energi pengganti nuklir diatas dari negara lain. Hal ini yang menjadikan Jepang sebagai konsumen dan importir minyak terbesar ke tiga di dunia setelah Amerika Serikat dan China. Selain itu, Jepang menduduki peringkat pertama sebagai negara importir gas alam cair (LNG) dan importir batubara terbesar kedua di dunia setelah China.⁶⁵ Jepang mengimpor gas alam cair (LNG) paling banyak berasal dari Qatar dan Australia yaitu masing-masing sebesar 18% dari total impor gas alam cair (LNG) oleh Jepang.⁶⁶ Jepang menghabiskan 270 miliar Dolar Amerika atau sekitar 58% lebih besar sebelum terjadinya insiden reaktor nuklir, untuk mengimpor bahan bakar fosil pengganti nuklir dalam tiga tahun setelah terjadinya insiden reaktor nuklir *Fukushima*.⁶⁷

2.2 Gambaran Umum Kebutuhan Minyak Jepang

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa minyak merupakan sumber energi yang paling banyak digunakan Jepang yaitu mencapai 47% dari total konsumsi energi Jepang pada tahun 2012. Jepang mengkonsumsi minyak sebanyak 4,7 juta barel minyak per hari.⁶⁸ Sebelumnya pada tahun 2007 dengan konsumsi minyak Jepang mencapai hampir lima juta barel per hari, menjadikan Jepang sebagai konsumen minyak terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan China.⁶⁹ Karena sumber daya minyak Jepang sangat terbatas, Jepang hampir sepenuhnya bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi minyaknya. Menurut Jurnal Minyak dan Gas (*Oil and Gas Jurnal*) cadangan minyak dalam negeri Jepang memang sangat terbatas yaitu hanya sebesar 44 juta barel per Januari 2011.⁷⁰ Cadangan minyak dalam

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ U.S. Energy Information Administration (EIA). 2011. "*Country Analysis Briefs- Japan*", diakses dari www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=JA pada tanggal 22 Januari 2014. Hal. 2.

negeri Jepang terkonsentrasi terutama di sepanjang pantai barat negara tersebut. Pada dasarnya daerah lepas pantai di sekitar Jepang seperti Laut China Timur juga memiliki cadangan minyak dan gas alam. Namun terjadi saling klaim antara Jepang dengan China dalam pengembangan kawasan tersebut, sehingga eksplorasi cadangan energi minyak dan gas alam yang terkandung pada kawasan tersebut tidak maksimal. Akibatnya Jepang hampir sepenuhnya mengandalkan impor minyak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi minyak.

Menurut asosiasi petroleum Jepang (PAJ), Jepang memiliki kapasitas penyulingan minyak mentah sebesar 3,9 juta barel perhari yang terletak pada dua puluh tiga fasilitas penyulingan minyak mentah per Oktober 2014.⁷¹ Beberapa sumber lain seperti *Oil and Gas Journal* (OGJ) menyatakan bahwa Jepang memiliki kapasitas penyulingan minyak mentah dengan kapasitas yang lebih tinggi yaitu sekitar 4,4 juta barel per hari. Hal ini menjadikan Jepang memiliki kapasitas penyulingan minyak mentah terbesar ketiga di kawasan Asia Pasifik, Setelah China dan India. Perusahaan kilang minyak terbesar Jepang adalah *JX Nippon* yang mengoperasikan lima kilang minyak dengan kapasitas sebesar 1,1 juta barel per hari.⁷²

Jepang mengkonsumsi hampir 4,6 juta barel per hari pada tahun 2013, yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2012 yang mencapai 4,7 juta barel per hari. Permintaan akan bahan bakar minyak rendah sulfur dan minyak mentah mengalami kenaikan secara substansial pada tahun 2012 untuk menggantikan pembangkit listrik tenaga nuklir dalam menyokong kegiatan rekonstruksi pasca terjadinya bencana. Konsumsi minyak Jepang naik sebesar 255. 000 barel per hari pada tahun 2012 jika dibandingkan dengan konsumsi minyak pada tahun 2011.⁷³

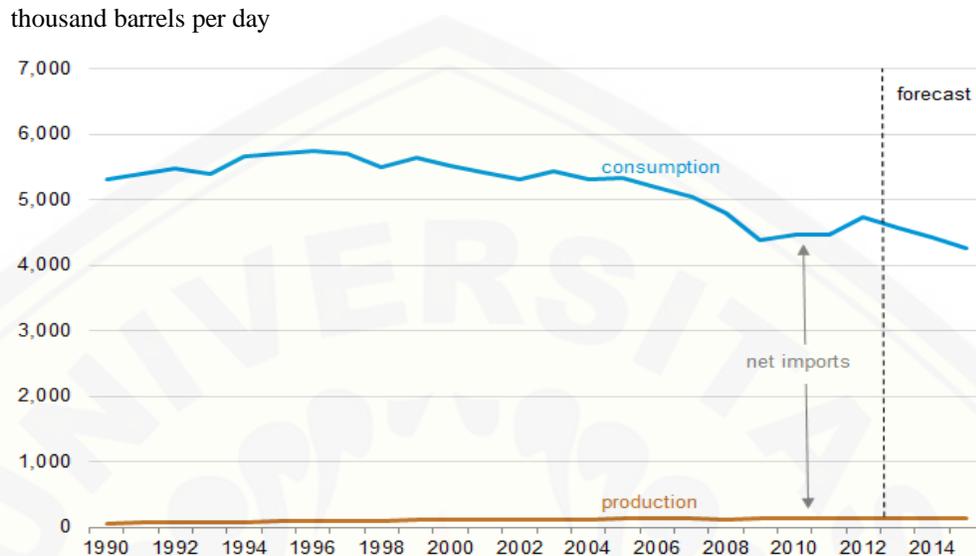
Gambaran umum tingkat produksi dan konsumsi minyak Jepang sejak tahun 1990 hingga tahun 2014 dapat dilihat dalam diagram di halaman berikutnya

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

Japan's oil production and consumption, 2000-15



Gambar 2.3 Produksi dan Konsumsi Minyak Jepang

Sumber: U.S. Energy Information Administration (EIA). 2011. "Country Analysis Briefs- Japan". diakses dari www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=JA pada tanggal 22 Januari 2014.

Dari diagram produksi dan konsumsi minyak Jepang yang telah dicantumkan di atas dapat dilihat bahwa sejak tahun 1990 hingga tahun 2014 jumlah konsumsi minyak Jepang berkisar antara 4 juta hingga 5 juta barel per hari. Jumlah konsumsi minyak ini jauh di atas produksi minyak domestik Jepang yang jumlahnya hanya berkisar di bawah satu juta barel per hari sejak tahun 1990 hingga tahun 2014. Hal ini menyebabkan adanya jarak yang sangat lebar antara garis produksi dengan garis konsumsi. Jepang memang memiliki keterbatasan akan sumber daya alam khususnya minyak. Karena adanya keterbatasan akan sumber daya minyak, Jepang hampir sepenuhnya menggantungkan pemenuhan kebutuhan terhadap konsumsi minyak negaranya pada impor minyak dari negara lain. Pada tahun 1970-an Jepang pernah mengalami persoalan serius akibat terganggunya pasokan energi minyak menyusul adanya krisis minyak pada tahun 1973. Hal tersebut berdampak sangat buruk bagi

perekonomian Jepang di mana GDP Jepang mengalami penurunan secara drastis disusul dengan melonjaknya harga barang.

Jepang merupakan negara importir minyak terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan China. Pada tahun 2013 Jepang mengimpor minyak sebanyak 4,4 juta barel per hari. Dari jumlah total kebutuhan minyak Jepang sebesar 99,69 % berasal dari impor. Sedangkan hanya sebesar 0,32% sisanya berasal dari produksi domestik.⁷⁴ Oleh karena itu, Jepang sangat tergantung kepada negara lain khususnya negara-negara produsen minyak untuk memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri.

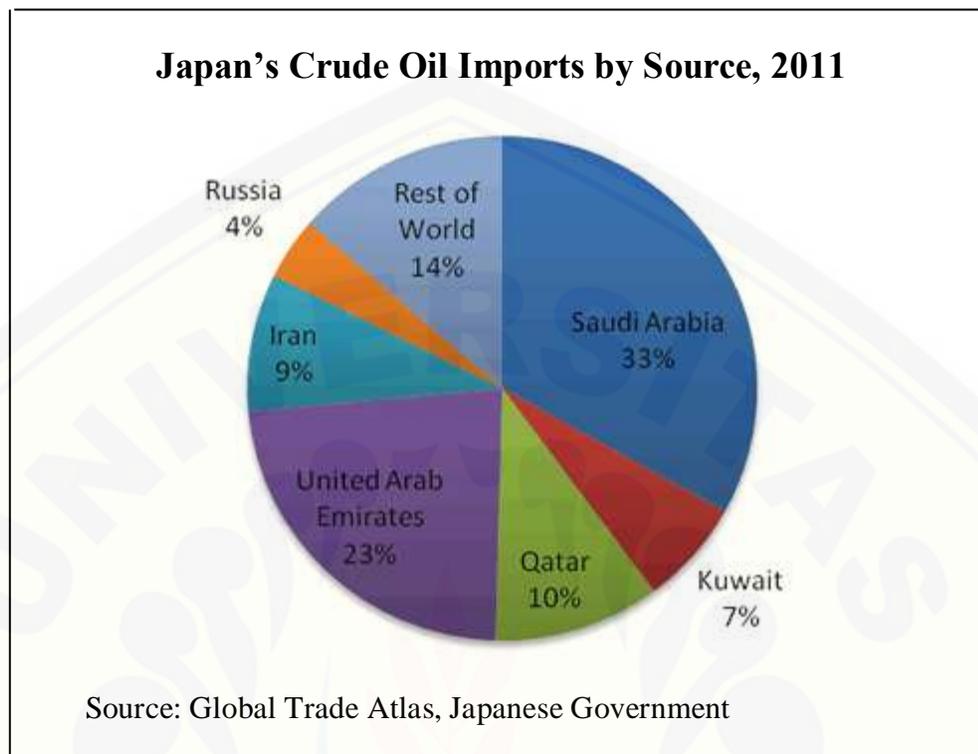
Pada dasarnya Jepang tergantung pada kawasan Timur Tengah, karena pasokan impor minyak Jepang sebagian besar berasal dari kawasan Timur Tengah. Pada tahun 2012 jumlah impor minyak Jepang dari kawasan Timur Tengah mencapai 83% dari total impor minyak Jepang. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan data pada tahun 1980-an di mana impor minyak Jepang dari Timur Tengah sedikit lebih rendah yaitu sebesar 70%.⁷⁵

Sumber pasokan impor minyak terbesar Jepang berasal dari Arab Saudi yang menyuplai sebesar 33% dari total impor minyak Jepang yang mencapai lebih dari 1,2 juta barel per hari. Sumber pasokan minyak kedua terbesar Jepang berasal dari Uni Emirat Arab yaitu sebesar 23% dari total impor minyak Jepang. Berikutnya oleh Qatar yang menyuplai impor minyak Jepang sebesar 10%, kemudian Kuwait menyuplai sebesar 7% dan Iran menyuplai sebesar 9%. Sedangkan 4% nya berasal dari Rusia, dan 14% sisanya berasal dari seluruh dunia.⁷⁶ Secara umum kelima negara tersebut merupakan lima negara pemasok minyak terbesar bagi Jepang meskipun ada beberapa negara lain seperti Rusia yang menjadi pemasok impor minyak Jepang selain lima negara tersebut. Sumber impor minyak Jepang dapat dilihat dalam diagram berikut:

⁷⁴ Japan Oil, Gas and Metals National Corporation (JOGMEC). 2014. *Annual Report*. Hal.1, diakses dari <http://www.jogmec.go.jp/content/300199977.pdf> pada tanggal 16 Februari 2015.

⁷⁵ U.S. Energy Information Administration (EIA). 2014. Diakses dari www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=JA pada tanggal 16 Februari 2015

⁷⁶ *Ibid.*



Gambar 2.4 Negara Sumber Impor Minyak Jepang

Sumber: Astalavista. 2013. "Japan Energy Report". Oil Peak diakses dari <http://www.endofcrudeoil.com/2013/09/japan-has-few-domestic-energy-resources.html> pada tanggal 16 September 2015

Dari diagram diatas negara yang menjadi sumber impor minyak Jepang yang telah dicantumkan diatas dapat dikatakan bahwa lima negara sebagai sumber impor minyak Jepang yaitu Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Kuwait, dan Iran semuanya berada di kawasan Timur Tengah. Meskipun kawasan lain seperti Asia dan Afrika juga merupakan kawasan penting bagi pemenuhan kebutuhan impor minyak Jepang. Namun demikian, Jepang tidak memprioritaskan perhatiannya pada kedua kawasan ini karena prosentase impor minyak Jepang dari kedua kawasan ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan prosentase impor minyak Jepang dari kawasan Timur Tengah. Jepang tetap akan memfokuskan perhatiannya pada kawasan Timur Tengah mengingat pentingnya kawasan ini bagi pemenuhan kebutuhan impor minyak

Jepang. Dengan adanya realitas bahwa kawasan Timur Tengah menjadi sumber utama impor minyak Jepang. Oleh karena itu, Jepang akan selalu berupaya untuk menjaga hubungan baik dengan negara-negara produsen minyak yang berada di kawasan Timur Tengah seperti Iran.



BAB 3. POSISI STRATEGIS IRAN BAGI JEPANG

Iran merupakan salah satu negara yang memiliki posisi yang penting bagi Jepang. Sebagai salah satu negara yang terletak di kawasan Timur Tengah, Iran memiliki cadangan minyak yang besar. Besarnya cadangan minyak serta besarnya jumlah produksi minyak Iran membuat negara tersebut memiliki posisi strategis bagi Jepang. Sebagai negara terbesar kelima yang menjadi sumber impor minyak Jepang, Iran memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan minyak nasional Jepang.

3.1 Produksi dan Cadangan minyak Iran

Iran merupakan negara yang memiliki cadangan sumber daya alam yang besar. Iran memiliki kekayaan sumber daya alam khususnya minyak, gas alam, dan sumber daya mineral. Iran menjadi negara yang memiliki cadangan minyak terbesar ke tiga di dunia dan memiliki cadangan gas alam terbesar kedua di dunia.⁷⁷ Iran memiliki 10 persen dari total cadangan minyak dunia dengan memiliki cadangan minyak sebesar 136,2 miliar barel. Sebagian besar cadangan minyak Iran ditemukan satu dekade yang lalu. Menurut sebuah laporan oleh Clyde & Co, sekitar 80 persen dari cadangan minyak Iran ditemukan sebelum tahun 1965.⁷⁸

Sekitar 70 persen dari cadangan minyak mentah Iran berada di darat dan sisanya di lepas pantai, terutama di Teluk Persia. Sebagian besar cadangan minyak Iran juga terdapat di lepas pantai di Laut Kaspia, namun demikian, eksplorasi dan pengembangan cadangan minyak Iran ini telah terhenti karena sengketa wilayah dengan negara tetangga Azerbaijan dan Turkmenistan. Iran juga berbagi sejumlah

⁷⁷ Economy Watch. 2010. "Iran Economy" diakses dari http://www.economywatch.com/world_economy/iran pada tanggal 16 September 2015

⁷⁸ U.S. Energy Information Administration (EIA). 2015. "Iran-overview" diakses dari <http://www.eia.gov/beta/international/analysis.cfm?iso=IRN> pada tanggal 16 September 2015

ladang minyak darat dan lepas pantai dengan negara-negara tetangga, termasuk Irak, Qatar, Kuwait, dan Arab Saudi.⁷⁹

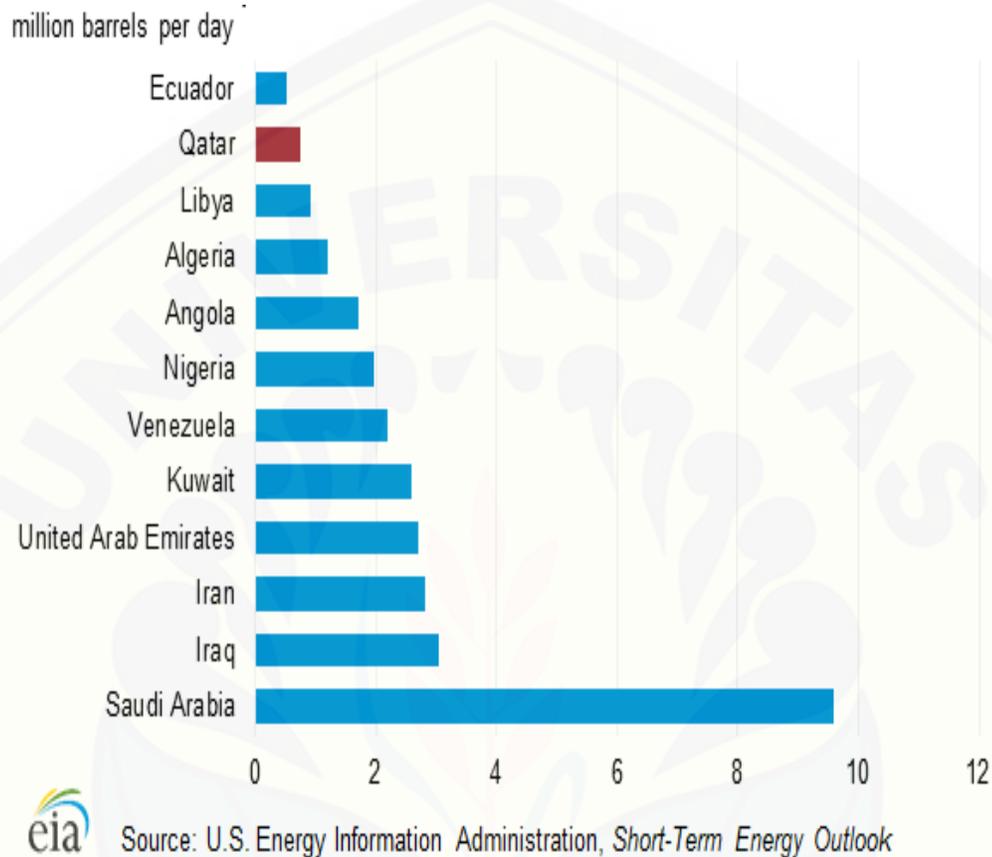
Sumber daya alam yang dimiliki Iran, masih banyak yang belum dimanfaatkan. Dengan banyaknya sumber daya alam yang dimiliki Iran, negara tersebut menjadi negara anggota pendiri OPEC dan GECF yaitu Forum Negara-negara Pengekspor Gas Alam. Selain itu, Iran termasuk dalam anggota dari kawasan MENA yang secara kolektif mengontrol 60 persen cadangan minyak dunia, dan 45 persen cadangan gas alam dunia.⁸⁰ dengan banyaknya cadangan minyak yang dimiliki oleh Iran, Iran menjadi salah satu negara produsen minyak yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan minyak dunia. Pentingnya posisi Iran dalam menyediakan suplai minyak untuk pasar minyak internasional ini menjadikan Iran sebagai negara yang memiliki posisi tawar yang tinggi dalam dunia hubungan internasional.

Iran menjadi negara dengan produksi minyak terbesar ke tiga di OPEC setelah Arab Saudi dan Iraq. Pada peringkat pertama Arab Saudi memproduksi hampir sepuluh juta barel minyak per hari, disusul dengan Iraq yang memproduksi sekitar 3,9 juta barel per hari, sedangkan Iran yang berada di peringkat ketiga memproduksi minyak sebesar 3,8 juta barel per hari pada tahun 2013.⁸¹ Data tersebut dapat dilihat pada gambar di halaman berikutnya.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Economy Watch. 2010. "Iran Economy". *Op. Cit.*

⁸¹ U. S Energy Information Administration (EIA). 2014. "Energy Outlook" diakses dari <http://www.eia.gov/beta/international/analysis.cfm?iso=QAT> pada tanggal 16 September 2015

OPEC CRUDE OIL PRODUCTION 2013**Gambar 3.1 Produksi Minyak Negara-Negara OPEC tahun 2013**

Sumber: U. S Energy Information Administration (EIA).2014. “*Energy Outlook*” diakses dari <http://www.eia.gov/beta/international/analysis.cfm?iso=QAT> pada tanggal 16 September 2015

Dengan jumlah produksi minyak sebesar Iran menyumbang 45 persen dari total produksi minyak dunia. Iran menjadi salah satu negara produsen minyak yang penting bagi pemenuhan kebutuhan minyak dunia, karena total ekspor minyak Iran ke seluruh dunia mencapai 2,458 juta barel per hari.⁸² Pendapatan dari ekspor minyak Iran menyumbang setengah dari total pendapatan Pemerintah Iran yaitu mencapai 57

⁸² *Ibid.*

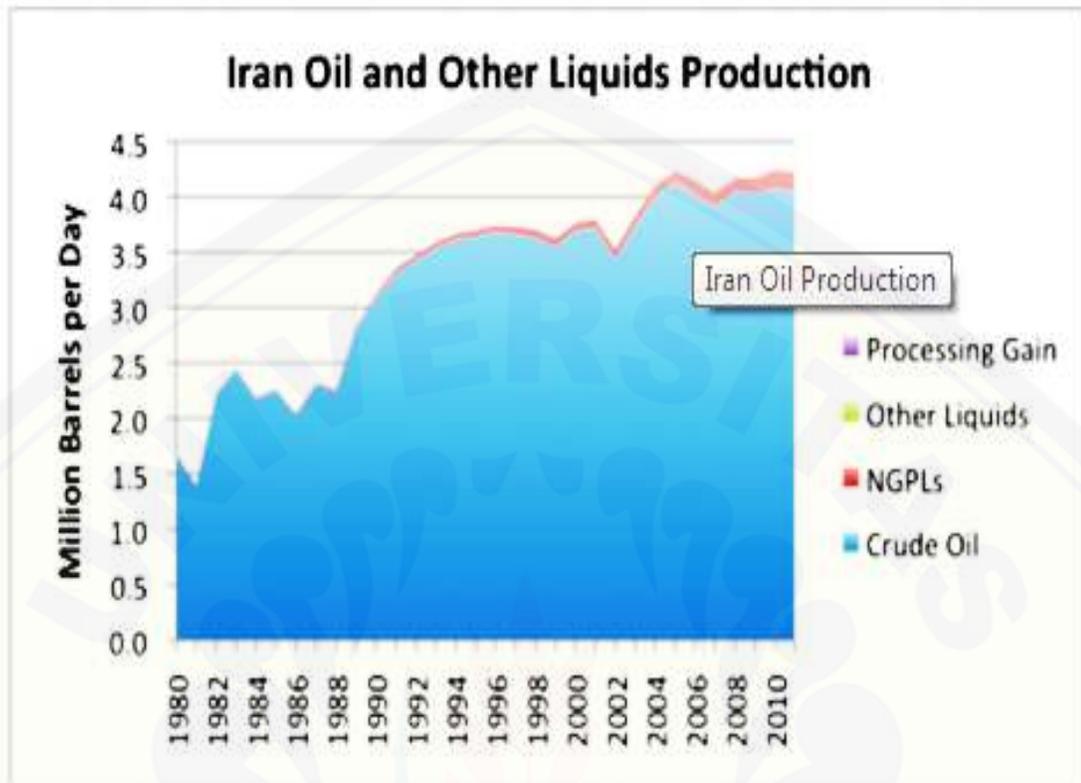
juta dolar Amerika Serikat.⁸³ Dalam hal ekspor minyak, perusahaan tank nasional Iran menguasai 29 kapal besar pengangkut minyak yang menjadi armada laut pengangkut minyak terbesar di kawasan Timur tengah.⁸⁴

Sejak tahun 1970, produksi minyak Iran sangat fluktuatif. Rata-rata produksi minyak Iran lebih dari 5,5 juta barel per hari pada tahun 1976 dan 1977, dengan produksi paling tinggi mencapai 6 juta barel per hari untuk sebagian besar periode tersebut. Sejak revolusi Iran pada tahun 1979, produksi minyak Iran mengalami penurunan karena adanya perang, investasi asing yang terbatas, serta sanksi yang diterapkan terhadap Iran.⁸⁵ Namun demikian, produksi minyak Iran masih tetap berada pada level yang tinggi. Jumlah produksi minyak Iran dapat dilihat pada gambar di halaman berikutnya.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ Trading Economics. 2015. “*Iran Crude Oil Production*” diakses dari <http://www.tradingeconomics.com/iran/indicators> pada tanggal 16 September 2015

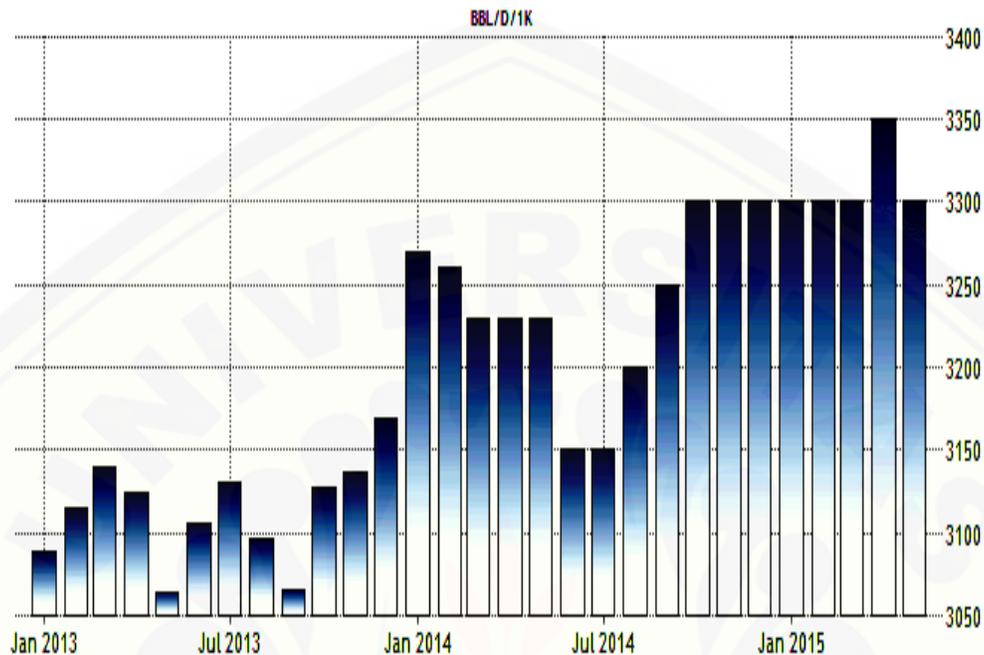


Gambar 3.2 Produksi Minyak dan Bahan Bakar Iran

Sumber : Oil Price. 2012. "What the EIA's World Oil Production Data for 2011 Tells Us About 2012 " diakses dari <http://oilprice.com/Energy/Crude-Oil/What-the-EIAs-World-Oil-Production-Data-for-2011-tells-us-about-2012.html> tanggal 16 September 2015

Jumlah produksi minyak Iran dari tahun 1980 hingga tahun 2010 memiliki tren kenaikan yang positif. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 1980 hingga tahun 2010 jumlah produksi minyak Iran terus mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan jumlah produksi minyak terendah dari tahun 1980 hingga tahun 2010 diatas satu juta barel per hari, dan produksi minyak tertinggi diatas 4 juta barel per hari. Produksi minyak Iran pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan produksi pada tahun sebelumnya , hal tersebut dapat dilihat pada gambar di halaman berikutnya.

IRAN CRUDE OIL PRODUCTION



Gambar 3.3 Produksi Minyak Iran

Sumber : Trading Economics. 2015. "Iran Crude Oil Production" diakses dari <http://www.tradingeconomics.com/iran/indicators> pada tanggal 16 September 2015

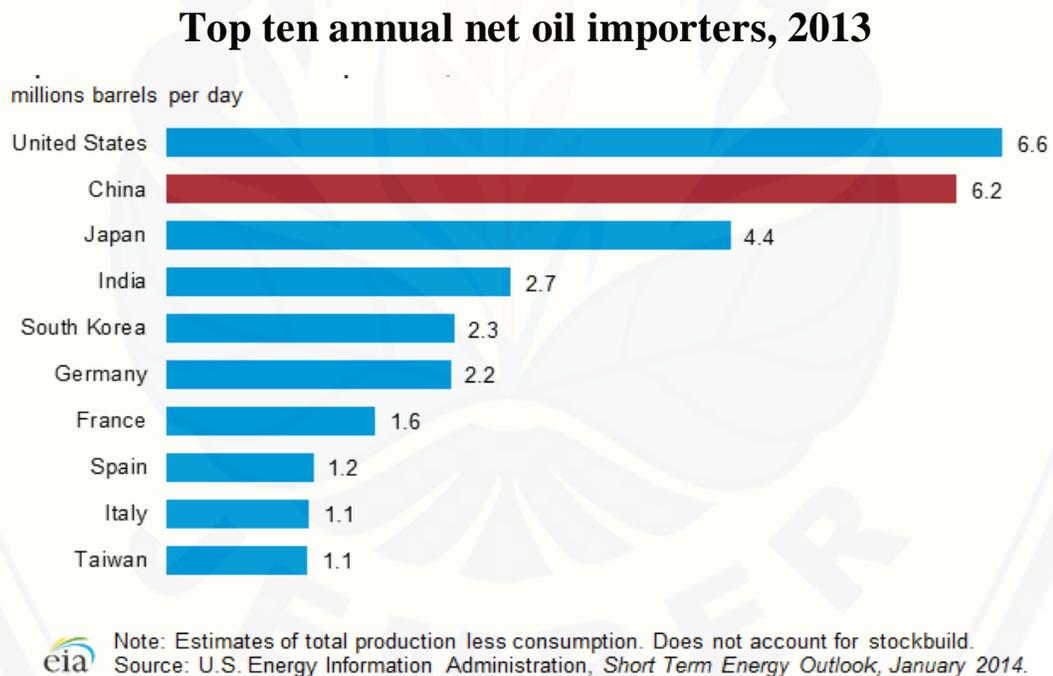
Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa produksi minyak Iran pada tahun 2013 adalah berkisar 3,1 juta barel per hari. Jumlah ini semakin meningkat hingga puncaknya mencapai 3,35 juta barel per hari pada Januari 2015. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sejak tahun 1980 hingga tahun 2015 jumlah produksi minyak Iran tidak pernah di bawah satu juta barel per hari.

Dengan besarnya jumlah produksi minyak Iran yang cenderung mengalami kenaikan sejak tahun 1980, dan banyaknya cadangan minyak yang dimiliki oleh Iran menjadikan negara tersebut salah satu produsen penting yang menyuplai kebutuhan minyak dunia. Bagi Jepang, negara yang hampir sepenuhnya menggantungkan kebutuhan minyaknya pada impor dari negara lain, Iran memiliki posisi yang sangat strategis. Cadangan minyak dan jumlah produksi minyak Iran menjadi alasan yang

kuat bagi Pemerintah Jepang untuk selalu berupaya untuk menjaga hubungan baik dengan Iran.

3.2 Impor Minyak Jepang dari Iran

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa Jepang merupakan negara membutuhkan minyak dalam jumlah besar, namun demikian, Jepang memiliki sumber daya alam yang terbatas sehingga harus mengandalkan pasokan minyak dari negara lain. Tingginya tingkat konsumsi minyak domestik Jepang menjadikan Jepang salah satu negara pengimpor minyak terbesar di dunia. Menurut data terbaru tahun 2013, Jepang menduduki peringkat ke tiga di dunia sebagai negara importir minyak terbesar. Data tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.4 Sepuluh Negara Terbesar Pengimpor Minyak Iran

Sumber : Brian Wang. 2014. "Low Oil Price Boost Oil Consuming Countries by 1,3 Trillion Dolar US" diakses dari http://nextbigfuture.com/2014_11_30_archive.html pada tanggal 16 September 2015

Dari gambar di halaman sebelumnya dapat dilihat bahwa tahun 2013 Jepang menduduki peringkat ke tiga sebagai negara pengimpor minyak terbesar di dunia di bawah Amerika Serikat dan China. Secara keseluruhan jumlah impor minyak Jepang mencapai 4,4 juta barel per hari. Karena adanya keterbatasan produksi minyak dalam negeri, impor minyak Jepang memenuhi 99,69 persen dari jumlah total kebutuhan minyak Jepang.⁸⁶

Jepang menggantungkan impor minyak dari kawasan Timur Tengah, karena suplai impor minyak Jepang sebagian besar berasal dari kawasan Timur Tengah. Pada tahun 2012 saja jumlah impor minyak Jepang dari kawasan Timur Tengah mencapai 83% dari total impor minyak Jepang. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan data pada tahun 1980-an di mana impor minyak Jepang dari Timur Tengah sedikit lebih rendah yaitu sebesar 70%.⁸⁷

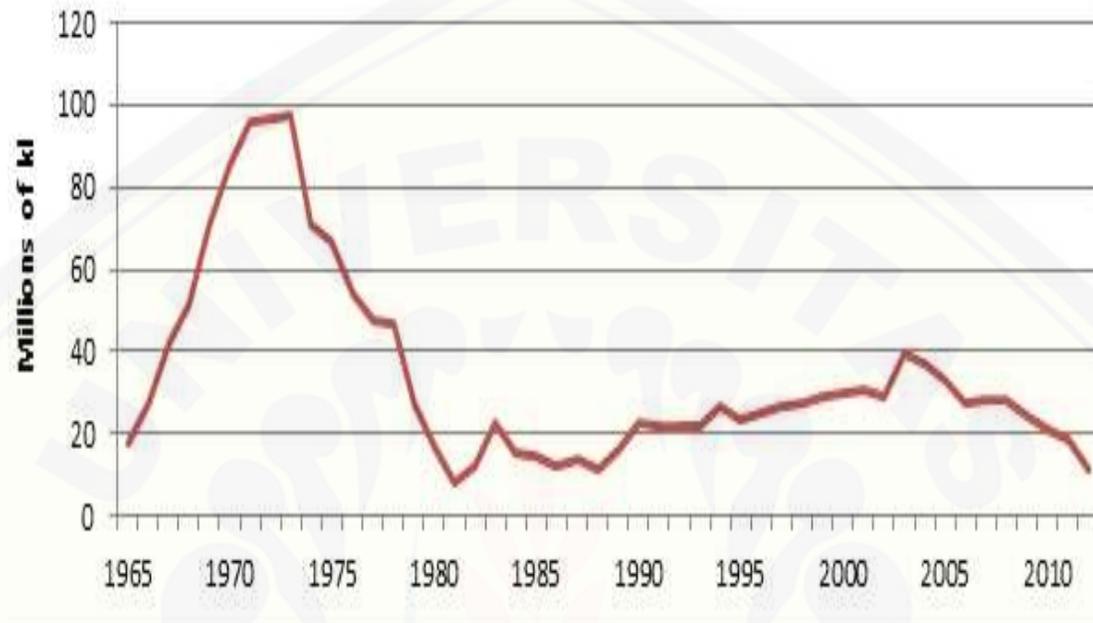
Salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang menjadi sumber impor minyak Jepang adalah Iran. Iran menjadi negara terbesar ke empat sebagai sumber impor minyak Jepang. Pada bab sebelumnya telah dicantumkan data yang menyebutkan Jumlah Impor minyak Jepang dari Iran mencapai 9 persen dari total impor minyak Jepang pada tahun 2011.⁸⁸ Jumlah impor minyak Jepang dari Iran mengalami kenaikan maupun penurunan sejak tahun 1965 hingga tahun 2012. Dinamika jumlah impor minyak Jepang dari Iran tersebut dapat dilihat pada gambar di halaman berikutnya.

⁸⁶ Japan Oil, Gas and Metals National Corporation (JOGMEC). 2014. *Annual Report*. Log. Cit.

⁸⁷ U.S. Energy Information Administration (EIA). 2014. *Log. Cit.*

⁸⁸ Astalavista. 2013. "Japan Energy Report". Oil Peak diakses dari <http://www.endofcrudeoil.com/2013/09/japan-has-few-domestic-energy-resources.html> pada tanggal 16 September 2015

Japanese Imports of Iranian Oil 1965-2012

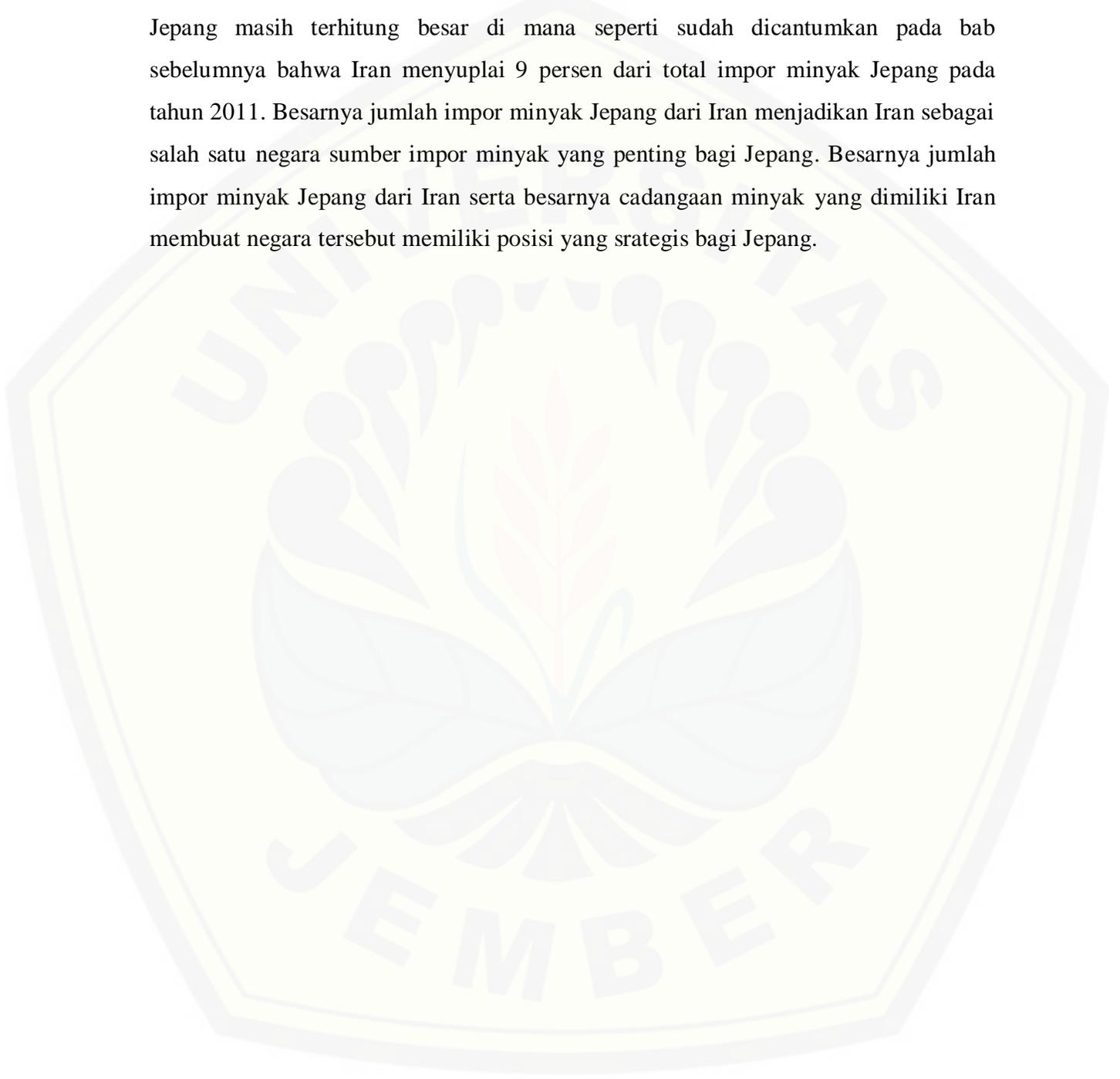


Gambar 3.5 Impor Minyak Jepang dari Iran tahun 1965 - 2012

Sumber: Garrett Nada. 2014. “Iran and Asia 2: Japan Is Torn, Oil Hungry But Anti-Nuke”. United State Institute of Peace – Iran Primer diakses dari <http://iranprimer.usip.org/blog/2014/jan/30/iran-and-asia-2-japan-torn-oil-hungry-anti-nuke> pada tanggal 16 September 2015

Dari gambar diatas dapat dilihat dinamika impor minyak Jepang dari Iran sejak tahun 1965 hingga tahun 2012. Jumlah impor minyak Jepang dari Iran mencapai puncaknya sekitar tahun 1970 hingga 1975 yaitu hampir mencapai 100.000.000 Kilo liter. Impor minyak Jepang dari Iran mengalami penurunan yang cukup drastis pada sekitar tahun 1980 di mana impor minyak Jepang dari Iran jatuh di bawah angka 20.000.000 Kilo Liter, namun demikian jumlah ini kembali mengalami kenaikan meskipun tidak mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 100.000.000 Kilo

liter. Meskipun jumlah impor minyak Jepang dari Iran mengalami penurunan yang cukup drastis dibandingkan tahun 1970-an, namun demikian jumlah impor minyak Jepang masih terhitung besar di mana seperti sudah dicantumkan pada bab sebelumnya bahwa Iran menyuplai 9 persen dari total impor minyak Jepang pada tahun 2011. Besarnya jumlah impor minyak Jepang dari Iran menjadikan Iran sebagai salah satu negara sumber impor minyak yang penting bagi Jepang. Besarnya jumlah impor minyak Jepang dari Iran serta besarnya cadangan minyak yang dimiliki Iran membuat negara tersebut memiliki posisi yang strategis bagi Jepang.



BAB 4. ALASAN PENOLAKAN PEMERINTAH JEPANG TERHADAP EMBARGO MINYAK AMERIKA SERIKAT TERHADAP IRAN TAHUN 2012

Pada bab ini, penulis menguraikan analisis mengenai argumen utama terkait alasan Pemerintah Jepang menolak embargo minyak Amerika Serikat terhadap Iran tahun 2012. Argumen utama karya ilmiah ini adalah karena Pemerintah Jepang berupaya memenuhi elemen ketersediaan (*avaiability*), ketahanan (*realibility*), keterjangkauan (*affordability*), dan kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) demi mencapai keamanan energi atau *energy security* Jepang. Bagian berikut menguraikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang untuk memenuhi keempat elemen tersebut menjadi salah satu faktor strategis alasan Pemerintah Jepang menolak embargo minyak Amerika terhadap Iran sebagai objek kajian penelitian dalam karya ilmiah ini.

4.1 Ketersediaan (*avaiability*) Suplai Minyak Jepang dari Iran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam karya ilmiah ini, jika Jepang ikut menerapkan embargo minyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Iran, maka Pemerintah Jepang khawatir suplai minyak Jepang dari Iran akan terhenti. Terhentinya suplai minyak Jepang dari Iran bisa menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi Jepang sendiri, karena hal ini akan mempengaruhi ketersediaan (*avaiability*) suplai minyak Iran ke Jepang. Terganggunya ketersediaan (*avaiability*) suplai minyak Jepang dari Iran akan mengganggu kemandirian energi Jepang, karena Jepang akan kehilangan suplai minyak dalam jumlah yang besar jika Jepang ikut mengembargo minyak Iran.

Sebagai negara yang memiliki sektor industri yang sangat maju, Jepang membutuhkan minyak dalam jumlah besar sebagai bahan bakar penggerak perindustriannya. Seperti yang telah dicantumkan pada bab dua bahwa jumlah

produksi minyak nasional Jepang jauh dibawah tingkat konsumsi nasionalnya. Produksi minyak domestik Jepang hanya berkisar di bawah satu juta barel per hari sejak tahun 1990 hingga tahun 2012, sedangkan Jepang membutuhkan minyak sebesar 4,7 juta barel per hari pada tahun 2012.⁸⁹ Adanya keterbatasan sumberdaya minyak domestik yang dimiliki Jepang, memaksa Jepang harus menggantungkan kebutuhan minyaknya kepada negara lain.

Jepang hanya memiliki cadangan minyak domestik sebesar 44 juta barel per hari per Januari 2011. Cadangan minyak sebesar itu jika dikalkulasikan dengan kebutuhan minyak Jepang yang mencapai 4,7 juta pada tahun 2012, maka cadangan minyak Jepang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minyaknya selama sembilan hari saja. Dengan adanya fakta tersebut, maka impor minyak dari Iran menjadi hal yang mendesak bagi Pemerintah Jepang demi mengamankan ketersediaan suplai minyak untuk memenuhi kebutuhan minyak domestiknya.

Iran memainkan peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan minyak Jepang, karena Jepang merupakan salah satu negara yang sangat bergantung pada impor minyak dari Iran. Pada bab sebelumnya telah dicantumkan data yang menyebutkan bahwa Iran menyuplai 9 persen dari total impor minyak Jepang pada tahun 2011.⁹⁰ Hal ini menunjukkan pentingnya posisi Iran bagi suplai minyak Jepang. Menurut CRS (Congressional Research Service) dalam penelitian tahun 2012, pada tahun 2011 Jepang menjadi negara terbesar ketiga di dunia yang mengimpor minyak dari Iran.⁹¹ Data tersebut dapat dilihat dalam tabel di halaman berikutnya.

⁸⁹ U.S. Energy Information Administration (EIA). 2011. "*Country Analysis Briefs- Japan*". Log. Cit.

⁹⁰ Astalavista. 2013. "*Japan Energy Report*". Oil Peak diakses dari <http://www.endofcrudeoil.com/2013/09/japan-has-few-domestic-energy-resources.html> pada tanggal 16 September 2015

⁹¹ Kenneth Katzman. 2012. "*Iran Sanction*". Washington D. C.: Congressional Research Service.. hal. 8. Diakses dari <http://fpc.state.gov/documents/organization/187388.pdf> pada tanggal 20 Juli 2015

Tabel 4.1 Negara pengimpor minyak Iran**Top Energy Buyers From Iran (2011)**

(amounts in barrels per day, bpd)

European Union (particularly Italy, Spain, and Greece)	600,000
China	550,000
Japan	350,000
India	350,000
South Korea	230,000
Turkey	180,000
South Africa	80,000
Singapore	50,000
Total	2.39 mbd
	(nearly all of Iran's oil exports)

Source: CRS, March 2012

Sumber: Kenneth Katzman. 2012. *Iran Sanction*. Washington D. C.: Congressional Research Service. Hal. 8. Diakses dari <http://fpc.state.gov/documents/organization/187388.pdf> pada tanggal 20 Juli 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Jepang merupakan pengimpor minyak Iran terbesar ketiga di dunia setelah Uni Eropa dan China pada tahun 2011 yaitu sebesar 350,000 barel per hari. Besarnya jumlah minyak Jepang yang diimpor dari Iran tersebut menjadi pertimbangan bagi Pemerintah Jepang untuk menolak ikut mengembargo minyak Iran. Apabila Pemerintah Jepang mengikuti ajakan Amerika Serikat untuk mengembargo minyak Iran maka Jepang akan kehilangan ketersediaan suplai minyak sebesar 350,000 barel per hari dari Iran. Hilangnya suplai minyak Jepang dari Iran akan mempengaruhi ketersediaan suplai minyak Jepang dari Iran.

Terganggunya ketersediaan suplai minyak Jepang dari Iran akan sangat merugikan bagi keamanan energi atau *energy security* Jepang itu sendiri.

Terganggunya ketersediaan suplai minyak Jepang dari Iran bisa mengganggu kegiatan perindustrian Jepang sebagai sektor penting yang menunjang perekonomian Jepang. Sektor perindustrian yang tidak berjalan maksimal akan berdampak langsung pada stabilitas perekonomian Jepang. Dengan mengingat ketersediaan suplai minyak sebagai komoditas penting penunjang perekonomian sangat berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian itu sendiri, maka terputusnya ketersediaan suplai minyak dari Iran ke Jepang akan menghancurkan stabilitas perekonomian Jepang, karena terganggunya ketersediaan suplai minyak Jepang dari Iran akan mempengaruhi kemampuan produksi Jepang yang kemudian akan mempengaruhi hubungan ekonomi antara Jepang dengan Iran.

Faktor ekonomi selanjutnya juga menjadi pertimbangan lain bagi Pemerintah Jepang. Apabila pemerintah Jepang ikut menerapkan embargo terhadap minyak Iran maka secara otomatis hubungan antara Jepang dengan Iran akan mengalami kendala. Hal ini membuat Pemerintah Jepang merasa cemas mengingat tingginya tingkat hubungan ekonomi Jepang dan Iran serta banyaknya aset Jepang di Iran bisa terancam yang kemudian juga akan berdampak pada perekonomian Jepang.

Dalam hal perdagangan secara keseluruhan, nilai perdagangan Jepang dengan Iran mencapai 14,5 miliar Dolar Amerika pada tahun 2011. Nilai ekspor Jepang mencapai 1,7 miliar Dolar Amerika sedangkan nilai impornya mencapai 12,8 miliar Dolar Amerika. Jepang mengimpor minyak mentah dan gas alam dari Iran serta mengekspor mesin-mesin secara umum seperti kendaraan bermotor serta besi dan baja ke Iran.⁹²

Terputusnya ketersediaan suplai minyak Jepang dari Iran juga bisa mengganggu perekonomian Jepang itu sendiri, jika Jepang menerapkan embargo terhadap minyak Iran maka impor minyak Jepang dari Iran bisa terputus. Terputusnya

⁹² George G. Eberling. 2014. *Future Oil Demands of China, India, and Japan: Policy Scenarios and Implications*. London: Lexington Books. Hal 68.

ketersediaan suplai minyak dari Iran akan mengganggu sektor perindustrian Jepang yang bergantung pada ketersediaan minyak untuk melakukan proses produksi maupun distribusi. Terganggunya sektor perindustrian Jepang akan berdampak pula pada segi ekspor Jepang ke Iran. Apabila sektor industri tidak lagi memproduksi barang yang kemudian akan diekspor ke Iran maka nilai ekspor Jepang ke Iran akan menurun. Menurunnya nilai ekspor akan berdampak pada perekonomian nasional Jepang itu sendiri. Pada akhirnya terputusnya suplai minyak Jepang akan juga berdampak pada penurunan hubungan ekonomi Jepang dan Iran.

Hubungan ekonomi antara Jepang dengan Iran pada dasarnya telah berlangsung sejak dijalinnya hubungan diplomatik resmi antara kedua negara pada tahun 1942.⁹³ Namun demikian, perdagangan bilateral antara kedua negara tersebut sebenarnya sudah berlangsung beberapa tahun sebelumnya. Hubungan perdagangan antara Jepang dan Iran sebagian besar didominasi oleh bidang impor energi minyak. Artinya minyak merupakan komoditas yang menjadi pusat hubungan dagang antara Jepang dengan Iran. Hubungan perdagangan energi dengan Iran ini menjadi agenda penting bagi Jepang, mengingat Iran menyuplai sekitar sepuluh hingga sebelas persen dari total impor minyak Jepang setiap tahunnya.⁹⁴ Hal ini menjadikan Iran sebagai salah satu negara yang memiliki posisi penting bagi Jepang dalam upaya pemenuhan kebutuhan minyaknya. Pemerintah Jepang akan berusaha menjaga keberlangsungan hubungan perdagangan maupun hubungan bilateral lainnya dengan Iran.

Dalam hal investasi energi di Iran, perusahaan minyak Jepang yaitu Japanese Petroleum Exploration Co. Ltd. (JAPEX) memiliki 20 persen saham dalam pengembangan ladang minyak lepas pantai Soroosh dan Nowrooz di bagian utara Teluk Persia. Bahkan sebelumnya Jepang juga memiliki 75% saham dalam pengembangan ladang minyak Azadegan pada bulan Februari 2004, namun persentase saham tersebut turun menjadi 10% pada bulan November 2006 setelah

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

dibubarkannya perjanjian Azadegan.⁹⁵ Menurut Kementerian Luar Negeri Jepang (*Ministry Of Foreign Affairs*) pada Oktober 2008 tercatat setidaknya ada 33 perusahaan Jepang yang beroperasi di Iran yang sebagian besar merupakan perusahaan dagang.⁹⁶

Dengan pertimbangan bahwa Iran merupakan negara yang menyediakan suplai minyak yang cukup besar bagi Jepang dan juga besarnya nilai kerjasama perdagangan antara kedua negara, maka Jepang selalu berusaha menjalin hubungan yang hangat dengan Iran.⁹⁷ Mengingat Iran memiliki posisi tawar yang tinggi bagi Jepang, maka pemerintah Jepang akan selalu berupaya menjalin hubungan baik dengan Iran. Upaya yang dilakukan Pemerintah Jepang untuk menjalin hubungan baik dengan Iran ini menjadi salah satu cara untuk mengamankan ketersediaan suplai minyak Jepang dari Iran yang selama ini mencukupi kebutuhan minyak nasionalnya, sekaligus merupakan upaya mencapai keamanan energi atau *energy security* Jepang.

Masalah keamanan energi atau *energy security* merupakan masalah ekonomi sekaligus masalah politik bagi Jepang. Pada dasarnya keamanan energi atau *energy security* memiliki beberapa efek turunan, hal ini mengindikasikan bahwa ketidakamanan energi akan berdampak pada munculnya ketidakstabilan ekonomi bagi Jepang. Masalah keamanan energi akan selalu mengarah pada keamanan minyak, sebab di antara sumber energi global yang menjadi kebutuhan semua negara, minyak merupakan komoditas yang paling penting. Karena nilai strategisnya, minyak telah menjadi senjata bagi suatu negara baik dalam konflik politik maupun dalam diplomasi internasional.⁹⁸

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Ahad Gholizadeh Manghutay. 2014. "Economic Law aspects of the Japan-Iran Relations (Past, Present, and the Future) ; Dealing Without Making Friendship". *Jurnal of Law, Policy, and Globalization*. Vol. 22. 2014. Hal. 71. Diakses dari <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JLPG/article/viewFile/11049/11350> pada tanggal 28 Juli 2015

⁹⁷ *Ibid.* hal. 66.

⁹⁸ Agung Nugroho. 2012. "Dukungan Cina Terhadap Program Nuklir Iran (2006- 2009)". *Jurnal Transnasional*. Vol. 4 no. 1 Juli 2012. hal. 9. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=31733&val=2274> pada tanggal 28 Juli 2015

Besarnya sektor perindustrian Jepang yang membutuhkan ketersediaan suplai minyak dalam jumlah besar menjadi faktor pendorong bagi Pemerintah Jepang untuk menjaga stabilitas ketersediaan suplai minyak dari Iran. Jika ketersediaan suplai minyak dari Iran yang memenuhi kebutuhan perindustrian terganggu maka kegiatan perindustrian itu sendiri juga akan terganggu. Terganggunya kegiatan perindustrian akan mempengaruhi stabilitas perekonomian Jepang itu sendiri. Dengan begitu maka Pemerintah Jepang akan berupaya untuk menjaga ketersediaan suplai minyak dari Iran.

Pada dasarnya upaya Pemerintah Jepang untuk menjaga ketersediaan suplai minyak dari Iran mejadi alasan Pemerintah Jepang menolak ajakan Amerika Serikat untuk turut serta mengembargo minyak Iran. Sikap penolakan Pemerintah Jepang ini merupakan sebuah tindakan yang diambil untuk mengamankan ketersediaan suplai minyak Jepang dari Iran, meskipun sikap berupa penolakan yang diambil oleh Pemerintah Jepang ini berseberangan dengan sekutu tradisionalnya yaitu Amerika Serikat, yang menjadi pelopor penerapan embargo minyak terhadap Iran. Pada akhirnya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan minyak nasional negaranya demi menjaga stabilitas perekonomian menjadi prioritas utama bagi Pemerintah Jepang

Besarnya kebutuhan akan energi minyak dan tuntutan untuk mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi menjadi faktor pemicu yang mendorong upaya Pemerintah Jepang mengamankan ketersediaan suplai energi minyak dari Iran. Upaya tersebut dilakukan dengan menolak untuk ikut serta mengembargo minyak Iran. Kekhawatiran Jepang akan terganggunya ketersediaan suplai minyak ke dalam negeri apabila ikut menerapkan embargo terhadap Iran kemudian menjadi tindakan yang memiliki alasan jelas. Mengingat menjaga stabilitas pasokan energi minyak dalam negeri merupakan poin penting bagi Jepang dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi dan perindustriannya, tentu ikut menerapkan embargo minyak Iran bukan hal yang menguntungkan bagi Jepang karena hal tersebut berseberangan dengan strategi energi nasional Jepang yang berupaya meningkatkan ketersediaan cadangan

minyak.⁹⁹ Sikap penolakan Pemerintah Jepang untuk ikut menerapkan embargo minyak terhadap Iran merupakan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang untuk mengamankan ketersediaan suplai minyak Jepang dari Iran demi mencapai keamanan energi atau *energy security* di negaranya, agar sektor perindustrian berjalan dengan lancar sehingga stabilitas perekonomian nasional Jepang juga terjamin.

4.2 Ketahanan (*reliability*) Suplai Minyak Jepang dari Iran

Ketahanan (*reliability*) menjadi salah satu elemen pada konsep keamanan energi atau *energy Security*. Ketahanan (*reliability*) dalam hal ini mencakup seberapa jauh ketersediaan sumber energi tersebut dapat diandaalkan. Pada bagian ini, analisis dipusatkan pada seberapa jauh ketersediaan cadangan minyak Iran dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan minyak Jepang.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa Iran merupakan negara yang memiliki cadangan minyak yang besar. Cadangan minyak Iran mencapai 136,2 miliar barel, dengan begitu Iran memiliki 10 persen dari total cadangan minyak dunia. Dengan cadangan minyak sebesar itu, Iran menjadi negara yang memiliki cadangan minyak terbesar ke tiga di dunia.¹⁰⁰

Jumlah produksi minyak Iran pada tahun 2013 mencapai 3,8 juta barel per hari.¹⁰¹ Jika jumlah cadangan minyak Iran sejumlah 136,2 miliar barel dikalkulasikan dengan jumlah produksi minyak Iran sejumlah 3,8 juta barel per hari, maka Cadangan minyak Iran cukup untuk memproduksi minyak selama 98,2 juta tahun ke depan. Hal tersebut berarti bahwa Iran masih bisa menyediakan suplai bagi kebutuhan impor minyak Jepang selama 98, 2 tahun lagi. Sedangkan di sisi lain Jepang hanya memiliki cadangan minyak domestik sebesar 44 juta barel per hari per Januari 2011. Cadangan minyak sebesar itu jika dikalkulasikan dengan kebutuhan minyak Jepang yang mencapai 4,7 juta pada tahun 2012, maka cadangan minyak Jepang hanya cukup

⁹⁹ Ahad Gholizadeh Manghutay. *Op. Cit.*

¹⁰⁰ Economy Watch. 2010. "Iran Economy". *Log. Cit.*

¹⁰¹ U. S Energy Information Administration. 2014. "Energy Outlook". *Log. Cit.*

untuk memenuhi kebutuhan minyak negaranya selama sembilan hari saja. Dengan fakta tersebut maka dapat dikatakan bahwa Jepang memiliki ketahanan minyak yang rendah karena jumlah cadangan minyak domestik Jepang tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan negaranya dalam jangka panjang. Dengan begitu maka Jepang menggantungkan kebutuhan minyaknya pada impor dari negara yang memiliki ketahanan cadangan minyak yang dapat diandalkan seperti Iran.

Besarnya cadangan minyak yang dimiliki Iran serta ketahanan suplai minyak Iran bagi Jepang menjadi indikator yang jelas bahwa cadangan minyak Iran sangat dapat diandalkan bagi Pemerintah Jepang. Elemen ketahanan cadangan minyak Iran bagi Jepang ini menjadi pertimbangan Pemerintah Jepang untuk menolak ikut mengembargo minyak Iran. Apabila Pemerintah Jepang ikut mengembargo minyak Iran, maka Jepang akan kehilangan sumber pasokan minyak yang memiliki ketahanan jangka panjang dalam menyuplai kebutuhan minyaknya. Dengan pertimbangan tersebut Pemerintah Jepang selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan Iran, dengan menolak untuk ikut serta mengembargo minyak Iran pada tahun 2012.

4.3 Keterjangkauan (*affordability*) Suplai Minyak Jepang dari Iran

Elemen selanjutnya dalam *energy security* yang menjadi pertimbangan bagi Pemerintah Jepang menolak untuk ikut mengembargo minyak Iran pada tahun 2012 adalah *affordability* atau keterjangkauan suplai minyak Iran bagi Jepang. Elemen keterjangkauan suplai minyak Iran atau *affordability* menjadi penting bagi Jepang dalam upaya mencapai keamanan energi atau *energy security*. Apabila suplai minyak Jepang dari Iran tidak terjangkau, maka dapat dikatakan bahwa suplai minyak Jepang dari Iran tidak tersedia.

Sebagai respon dari penerapan embargo minyak oleh Amerika Serikat dan negara-negara Anggota Uni Eropa pada tahun 2012, Pemerintah Iran melakukan tindakan balasan dengan menghentikan pengiriman minyak ke Inggris dan Perancis. Penghentian suplai minyak tersebut merupakan sebuah peringatan yang ditujukan

bagi negara-negara lain, sebagai konsekuensi yang akan diterima jika bersepakat dengan Amerika Serikat ikut mengembargo minyak Iran.¹⁰²

Tidak hanya itu, Pemerintah Iran di bawah pimpinan Presiden Mahmud Ahmadinejad juga mengancam akan menutup Selat Hormuz yang merupakan wilayah perairan strategis bagi jalur perdagangan minyak dunia, jika Iran disudutkan dengan tindakan embargo minyak terhadap negaranya.¹⁰³ Penutupan Selat Hormuz tentu saja akan berdampak pada keterjangkauan suplai minyak dunia, karena akan ada sekitar 18 juta barel minyak per hari yang biasa melewati Selat Hormuz tidak lagi dapat dijangkau oleh pasar minyak dunia jika selat Hormuz ditutup.

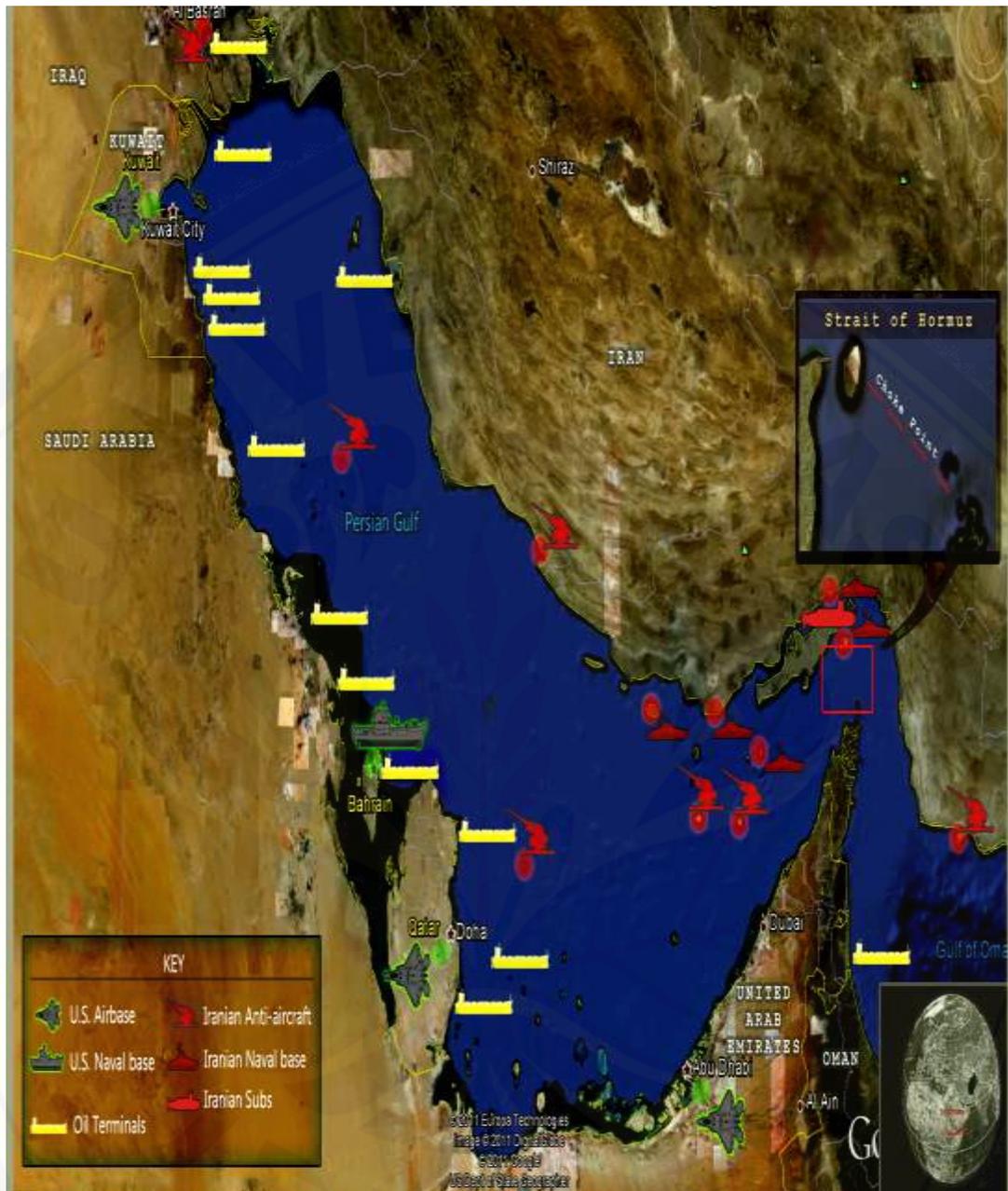
Menurut analisis dari Institute for Near East & Gulf Military Analysis (INEGMA), Iran lebih dari mampu untuk menutup Selat Hormuz. Namun penutupan tersebut tidak dapat dilakukan dalam jangka panjang.¹⁰⁴ Kemampuan Iran untuk menutup Selat Hormuz didasari dengan adanya pangkalan militer Iran yang berlokasi di Selat Hormuz yaitu Bandar Abbas atau *Bander e Abbas*. Basis utama dari angkatan laut Iran terletak di Bandar Abbas. Komplek angkatan laut ini menjadi lokasi penempatan rudal dimana rudal jelajah yang dikembangkan oleh Cina seperti CSS-N-2 Silkworm, HY-2 Seersucker dan C-801 Sardine diuji, dirakit, diproduksi dan di upgrade. Komplek angkatan laut ini dikawal oleh tentara yang dengan menggunakan HAWK, SA-5, dan SA-2 yang merupakan rudal pertahanan udara. Iran mempunyai delapan rudal anti kapal SS-N-22 Sunburn yang ditempatkan di dekat Bandar Abbas, serta setidaknya terdapat 12 rudal anti kapal Silkworm yang juga ditempatkan di sekitar Bandar Abbas dan pulau Kharg.¹⁰⁵ Peta kekuatan militer Iran di Selat Hormuz pada dasarnya dapat dilihat pada gambar di halaman berikutnya.

¹⁰² Adirini Pujayati. *Op.Cit.*

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Richardcyong. 2012. "World Economy at Risk: Iran Threatens to Close the Strait of Hormuz" diakses dari <http://www.richardcyong.com/terrorism/world-economy-at-risk-iran-threatens-to-close-the-strait-of-hormuz/> pada tanggal 25 September 2015.

¹⁰⁵ The Nuclear Threat Initiative. 2012. "*Bandar Abbas*" diakses dari <http://www.nti.org/about/> pada tanggal 25 September 2015



Gambar 4.2 Peta Kekuatan Militer di Sekitar Selat Hormuz

Sumber: Richardcyoung. 2012. "World Economy at Risk: Iran Threatens to Close the Strait of Hormuz diakses dari <http://www.richardcyoung.com/terrorism/world-economy-at-risk-iran-threatens-to-close-the-strait-of-hormuz/> pada tanggal 25 September 2015.

Dengan adanya pangkalan militer Iran yang ditempatkan di Selat Hormuz yang memiliki kapasitas persenjataan yang canggih, maka tidak heran jika Iran dapat mendominasi Selat Hormuz. Dominasi Iran akan Selat Hormuz ini didukung dengan letak pangkalan militer Amerika Serikat yang cukup jauh dari Selat Hormuz. Dapat dilihat pada gambar peta kekuatan militer di sekitar Selat Hormuz di atas bahwa pangkalan militer Amerika Serikat yang terdekat yaitu Al Manamah terletak di Bahrain yang berlokasi cukup jauh dari Selat Hormuz. Apabila terjadi penutupan Selat Hormuz oleh Pemerintah Iran maka diperlukan waktu bagi militer Amerika Serikat untuk merespon. Dengan alasan tersebut, Iran memiliki kontrol penuh atas Selat Hormuz. Jika Selat Hormuz ditutup oleh Pemerintah Iran maka seluruh suplai minyak dunia yang melalui Selat Hormuz tidak akan dapat dijangkau.

Pada tahun 2011, total konsumsi minyak mentah dan bahan bakar cair dunia adalah sebesar 88 juta barel per hari (bbl/ d).¹⁰⁶ Lebih dari setengahnya didistribusikan dengan menggunakan kapal tanker melalui jalur perairan dengan melalui rute tertentu. Jalur pengiriman minyak internasional pada dasarnya selalu mengandalkan transportasi melalui jalur laut, dengan melalui beberapa titik kunci *chokepoint*.¹⁰⁷

Chokepoints merupakan wilayah perairan sempit yang menjadi saluran pengiriman minyak dan merupakan rute perairan yang digunakan dalam jalur pengiriman minyak global.¹⁰⁸ Hal ini menjadikan *chokepoints* sebagai wilayah yang sangat penting bagi keamanan energi global karena tingginya volume minyak yang diangkut melalui wilayah perairan tersebut. Beberapa *chokepoint* sangat sempit sehingga ada aturan pembatasan mengenai ukuran kapal yang bisa berlayar melalui

¹⁰⁶ U.S. Energy Information Administration (EIA). 2012. “*Strait of Hormuz is chokepoint for 20% of World’s Oil- Today in Energy*” diakses dari www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=JA pada tanggal 25 Juli 2015

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

perairan tersebut. Terdapat beberapa *chokepoint* dalam jalur pengiriman minyak ke seluruh dunia. Berikut adalah gambar dari beberapa *chokepoint* yang ada di dunia.¹⁰⁹



Gambar 4.3 Chokepoint dalam Pengiriman Minyak Dunia Melalui Jalur Laut.

Sumber : U.S. Energy Information Administration (EIA). 2012. *Strait of Hormuz is chokepoint for 20% of World's Oil- Today in Energy* diakses dari www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=JA pada tanggal 26 Maret 2015

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa setidaknya terdapat tujuh wilayah perairan di dunia yang menjadi *chokepoint* dan, Selat Hormuz menjadi salah satu

¹⁰⁹ *Ibid.*

chokepoint dalam jalur pengiriman minyak dunia. Selat Hormuz merupakan selat yang terletak diantara negara Iran dan Oman. Selat Hormuz merupakan wilayah perairan yang sangat penting bagi perdagangan minyak internasional, karena aliran minyak harian dari selat ini mencapai sekitar 17 juta barel per hari (bbl/d) pada tahun 2011.¹¹⁰ Dari sekitar 35% total minyak dunia yang diperdagangkan melalui jalur laut, hampir 20% nya diangkut melalui perairan Selat Hormuz. Lebih dari 85 % minyak yang diekspor melalui Selat Hormuz dikirim menuju pasar Asia, di mana Jepang, India, Korea Selatan, dan Cina sebagai pembeli minyak terbesar.¹¹¹ Berikut adalah Gambar Peta Lokasi Selat Hormuz terdapat di halaman berikutnya.¹¹²

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Ben Smith. 2012. "Oil Embargo on Iran and the threat to the Strait of Hormuz". London: *House of Commons Library*. Hal. 5. Diakses dari www.parliament.uk/briefing-papers/SN06190.pdf pada tanggal 28 Juli 2015



Gambar 4.4 Peta Lokasi Selat Hormuz atau *Strait of Hormuz*

Sumber : Ben Smith. 2012. *Oil Embargo on Iran and the threat to the Strait of Hormuz* London: *House of Commons Library*. Hal. 5. Diakses dari www.parliament.uk/briefing-papers/SN06190.pdf pada tanggal 28 Agustus 2015

Selat Hormuz merupakan jalur perdagangan minyak bagi delapan negara penghasil minyak di kawasan Teluk Persia, yaitu Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain, Kesultanan Oman, Kuwait, Irak, dan juga Iran yang menyuplai kebutuhan minyak dunia.¹¹³ Dengan banyaknya jumlah minyak yang diangkut melalui Selat Hormuz setiap harinya maka Selat Hormuz menjadi lokasi yang sangat strategis bagi perdagangan minyak internasional. Terganggunya pengiriman minyak

¹¹³ Adirini Pujayati. *Op.Cit.*

melalui Selat Hormuz bahkan untuk sementara waktu akan menyebabkan peningkatan substansial dalam total biaya energi khususnya minyak, sehingga berpotensi memicu naiknya harga minyak dunia. Naiknya harga minyak dunia bisa mempengaruhi perekonomian secara global namun bisa berdampak lebih buruk pada negara yang menggantungkan kebutuhan minyaknya pada impor dari negara lain seperti Jepang.

Sebagai negara yang banyak mengimpor minyak dari negara-negara kawasan Timur Tengah termasuk Iran, penutupan Selat Hormuz bisa menyebabkan kerugian besar bagi Jepang. Penutupan Selat Hormuz bisa membatasi elemen keterjangkauan atau *affordability* suplai minyak Jepang baik dari Iran maupun dari negara-negara kawasan Timur Tengah lainnya. Apabila Selat Hormuz ditutup maka impor minyak Jepang dari semua negara di Kawasan Timur tengah termasuk Iran yang mencapai 83 persen dari jumlah total impor minyak Jepang tidak dapat dijangkau lagi.¹¹⁴ Keterjangkauan atau *affordability* dari Selat Hormuz itu sendiri menjadi hal yang sangat penting bagi Jepang, karena jika Selat Hormuz tidak dapat dijangkau oleh Jepang maka semua suplai minyak Jepang yang berasal dari negara-negara di kawasan Timur-Tengah seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Kuwait, dan Iran tidak dapat dijangkau. Dengan demikian keterjangkauan dari Selat Hormuz itu sendiri menjadi hal yang penting bagi Jepang mengingat pentingnya posisi Selat Hormuz bagi jalur impor minyak Jepang.

Pada tahun 2008 saja, lebih dari 85 persen total impor minyak Jepang dari Iran diangkut melalui Selat Hormuz.¹¹⁵ Pentingnya posisi Selat Hormuz sebagai jalur pengiriman minyak Jepang dari Iran sangat disadari oleh Pemerintah Jepang. Media Jepang yang bernama *Nikkei* mengutip pernyataan Perdana Menteri Yoshihiko Noda pada 10 Februari 2012 yang menyatakan bahwa posisi Selat Hormuz sangatlah penting bagi Jepang, ia mengatakan kepada komite anggaran majelis rendah (*The lower house budget committee*) bahwa Jepang perlu mempersiapkan diri jika

¹¹⁴ U.S. Energy Information Administration (EIA). 2014. *Log. Cit.*

¹¹⁵ Ahad Gholizadeh Manghutay. 2014. *Log. Cit.* hal. 65.

sesuatu terjadi termasuk penutupan Selat Hormuz.¹¹⁶ Apabila Selat Hormuz ditutup maka secara otomatis akan mengurangi keterjangkauan suplai minyak Jepang tidak hanya dari Iran melainkan juga dari negara-negara sumber di kawasan Timur tengah lain yang menjadi sumber impor minyak Jepang. Dapat dikatakan kemudian bahwa ketidak terjangkau Selat Hormuz bagi Jepang bisa sangat mengganggu keamanan energi atau *energy security* Jepang itu sendiri.

Keamanan energi atau *energy security* merupakan agenda penting bagi Pemerintah Jepang. Sejak berakhirnya perang dunia ke dua Pemerintah Jepang selalu berupaya untuk menjaga suplai minyak yang stabil bagi kebutuhan minyak nasionalnya. Upaya tersebut dilakukan baik dengan melalui perdagangan minyak internasional maupun dengan menanamkan investasi-investasi di bidang migas di negara-negara yang memiliki cadangan minyak yang melimpah seperti Iran.¹¹⁷ Penanaman investasi asing tersebut dimaksudkan agar pemerintah Jepang memiliki hak untuk memproduksi minyak yang kemudian akan menjadi sumber cadangan minyak bagi Jepang itu sendiri. Dari fakta tersebut dapat dilihat bahwa Pemerintah Jepang selalu berupaya untuk menjaga stabilitas ketersediaan suplai minyak bagi negaranya, sehingga penolakan Pemerintah Jepang atas ajakan Amerika Serikat untuk ikut mengembargo minyak Iran menjadi sebuah tindakan yang logis.

Jika Jepang ikut menerapkan embargo terhadap minyak Iran maka Selat Hormuz tidak lagi dapat dijangkau yang juga berarti suplai minyak Jepang dari Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Kuwait, dan Iran tidak dapat dijangkau juga. Ketidakterjangkauan Selat Hormuz juga berarti terputusnya suplai minyak Jepang dari negara-negara tersebut. Terputusnya suplai minyak Jepang dari kelima negara tersebut bisa merugikan Jepang karena hilangnya suplai minyak dalam jumlah besar bisa berbahaya bagi keamanan energi Jepang itu sendiri.

¹¹⁶ Takeo Kumagai. 2012. *Japan Mulls Sending SDF Escort Vessels to Strait of Hormuz* diakses dari <http://www.platts.com/latest-news/oil/tokyo/japan-mulls-sending-sdf-escort-vessels-to-strait-7216042> pada tanggal 13 Juni 2015

4.4 Kelestarian Lingkungan (*environmental sustainability*) Suplai Minyak Jepang dari Iran

Pada dasarnya definisi mengenai *energy security* pada masa lampau tidak begitu mempertimbangkan elemen kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*). Elemen kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) muncul pada definisi kontemporer mengenai kemandirian energi atau *energy security*.¹¹⁸ Elemen kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) sangat penting untuk dipertimbangkan dalam kajian mengenai *energy security* karena beberapa alasan. Penerapan *energy security* dengan tanpa mempertimbangkan kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) bisa menyebabkan kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim dunia. Infrastruktur energi yang bersifat jangka panjang sangat berpotensi merusak lingkungan, sehingga elemen kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) pada *energy security* penting untuk dipertimbangkan.

Dalam kasus suplai minyak Jepang dari Iran, dalam upaya memenuhi keamanan energi atau *energy security* negaranya, Pemerintah Jepang lebih banyak mempertimbangkan elemen ketersediaan (*availability*), ketahanan (*reliability*), dan keterjangkauan (*affordability*). Elemen kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) sebenarnya tidak begitu dipertimbangkan. Perhatian Pemerintah Jepang terfokus pada ketersediaan, keterjangkauan, serta ketahanan cadangan minyak Iran bagi Jepang itu sendiri.

Ketersediaan suplai minyak bagi Negara Jepang menjadi tujuan utama dari strategi keamanan energi atau *energy security* yang ingin dicapai Pemerintah Jepang. Ketersediaan suplai minyak menjadi hal penting bagi Jepang karena minyak merupakan bahan bakar utama yang digunakan di Jepang terutama setelah rusaknya reaktor nuklir *Fukushima* akibat terjadinya gempa di Jepang pada tahun 2011. Pada bab dua telah dicantumkan data mengenai total konsumsi energi Jepang pada tahun 2012, minyak menjadi bahan bakar yang paling banyak digunakan Jepang di mana

¹¹⁸ Carlos Pascual dan Jonathan Elkind. *Log. Cit.* hal. 128.

penggunaan bahan bakar minyak Jepang mencapai 47 persen dari total konsumsi energi Jepang tahun 2012.

Besarnya kebutuhan minyak Jepang mendesak Pemerintah Jepang untuk selalu mengamankan ketersediaan suplai minyak bagi negaranya. Dengan begitu pendekatan mengenai kelestarian lingkungan belum begitu di pertimbangkan dalam impor minyak Jepang dari Iran. Sebagai negara yang memiliki teknologi yang maju, sebenarnya Jepang sudah mulai mempertimbangkan kelestarian lingkungan dalam strategi keamanan energinya yaitu dengan mulai mencari energi alternatif yang dapat digunakan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan. Seperti beralih pada penggunaan energi nuklir. Penggunaan Energi nuklir untuk memenuhi kebutuhan energi Jepang pada dasarnya menjadi cara bagi Pemerintah Jepang untuk mengurangi ketergantungan akan energi minyak.

Sebelum terjadinya gempa yang menghancurkan reaktor nuklir *Fukushima* pada tahun 2011, energi nuklir menyumbang 13 persen dari total konsumsi energi Jepang pada tahun 2010.¹¹⁹ Namun setelah terjadinya gempa pada tahun 2011, konsumsi energi nuklir Jepang menurun drastis dengan konsumsi hanya sebesar satu persen dari total konsumsi energi Jepang pada tahun 2012.¹²⁰

Tingginya tingkat penggunaan energi nuklir Jepang menunjukkan bahwa sebagai negara yang memiliki kebutuhan energi yang besar, Jepang berusaha mengalihkan kebutuhannya pada energi alternatif dan mengurangi ketergantungannya terhadap energi minyak demi menjaga kelestarian lingkungan. Namun upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil di mana minyak masih menjadi bahan bakar utama yang paling banyak digunakan di Jepang. Hal ini menjadi alasan Jepang dalam mengimpor minyak dari Iran, elemen kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) tidak begitu dipertimbangkan, tidak lain adalah karena pentingnya ketersediaan suplai minyak Iran bagi Jepang.

¹¹⁹ U.S. Energy Information Administration (EIA). 2014. "*Japan Overview*". *Log. Cit.*

¹²⁰ *Ibid.*

BAB 5. KESIMPULAN

Mengacu pada pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan bahwa alasan Pemerintah Jepang menolak embargo minyak Amerika Serikat terhadap Iran pada tahun 2012 adalah karena Pemerintah Jepang berupaya memenuhi elemen ketersediaan (*avaliability*), ketahanan (*realibility*), keterjangkauan (*affordability*), dan kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) demi mencapai keamanan energi atau *energy security* Jepang. Dalam upaya mencapai kemandirian energi, Iran memiliki posisi yang strategis karena Iran dapat menyediakan suplai minyak bagi Jepang. Dengan begitu maka Pemerintah Jepang berusaha menjaga elemen ketersediaan (*avaliability*) suplai minyak Jepang dari Iran, yaitu dengan menolak untuk ikut mengembargo minyak Iran. Jika Jepang ikut mengembargo minyak Iran maka suplai minyak Jepang dari Iran akan terhenti. Terhentinya suplai minyak Jepang dari Iran bisa menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi Jepang sendiri, karena hal ini bisa mempengaruhi ketersediaan (*avaliability*) suplai minyak Iran ke Jepang. Terganggunya ketersediaan (*avaliability*) suplai minyak Jepang dari Iran bisa mengganggu kemandirian energi Jepang, karena Jepang bisa kehilangan suplai minyak dalam jumlah yang besar jika Jepang ikut mengembargo minyak Iran.

Terganggunya ketersediaan suplai minyak Jepang yang stabil dari Iran selanjutnya akan mengganggu jalannya sektor perindustrian yang dimiliki Jepang. Sebagai salah satu sektor penopang perekonomian Jepang, terganggunya proses produksi dalam industri Jepang akan sangat berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian Jepang itu sendiri. Oleh karena itu Pemerintah Jepang akan selalu berupaya untuk menjaga ketersediaan suplai minyak yang konstan dari Iran. Upaya tersebut dilakukan dengan menolak ajakan Amerika Serikat untuk ikut mengembargo minyak Iran.

Elemen kedua yang menjadi alasan Pemerintah Jepang menolak ikut mengembargo minyak Iran adalah elemen ketahanan (*reliability*) suplai minyak

Jepang dari Iran. Sebagai negara yang memiliki cadangan minyak dalam jumlah besar, ketersediaan suplai minyak Iran bagi impor minyak Jepang terbukti dapat diandalkan karena memiliki ketahanan yang cukup lama, di mana jika dikalkulasikan jumlah cadangan minyak Iran dengan jumlah produksi minyak Iran per hari, maka cadangan minyak Iran cukup untuk memproduksi minyak selama 98,2 juta tahun kedepan. Elemen ketahanan cadangan minyak Iran bagi Jepang ini menjadi pertimbangan Pemerintah Jepang untuk menolak ikut mengembargo minyak Iran. Apabila Pemerintah Jepang ikut mengembargo minyak Iran, maka Jepang bisa kehilangan sumber pasokan minyak yang memiliki ketahanan jangka panjang dalam menyuplai kebutuhan minyaknya.

Elemen yang ketiga yang menjadi alasan Pemerintah Jepang menolak ikut mengembargo minyak Iran adalah elemen keterjangkauan (*affordability*) suplai minyak Jepang dari Iran. Elemen keterjangkauan menjadi hal penting, apabila suplai minyak Jepang dari Iran tidak terjangkau, maka dapat dikatakan bahwa suplai minyak Jepang dari Iran tidak tersedia. Sebagai respon dari diterapkannya embargo terhadap negaranya, Pemerintah Iran mengancam akan menutup Selat Hormuz sebagai jalur penting perdagangan minyak dunia. Kekhawatiran akan adanya penutupan Selat Hormuz oleh Pemerintah Iran ini juga menjadi pertimbangan bagi pemerintah Jepang untuk memperkuat elemen keterjangkauan suplai minyak Jepang dari Iran.

Selat Hormuz memiliki posisi yang juga sangat penting bagi Jepang di mana pada tahun 2008 lebih dari 85% total impor minyak Jepang dari Iran diangkut melalui Selat Hormuz. Selain itu impor minyak Jepang yang berasal dari Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Kuwait, dan Iran seluruhnya diangkut melalui Selat Hormuz. Apabila Selat Hormuz ditutup maka aliran suplai minyak Jepang dari Iran dan kelima negara tersebut tidak lagi dapat dijangkau oleh Pemerintah Jepang. Ketidakterjangkauan suplai minyak dari kelima negara tersebut bisa membahayakan ketersediaan serta ketahanan suplai minyak Jepang, yang kemudian juga bisa berpengaruh pada keamanan energi atau *energy Security* Jepang. Sedangkan elemen kelestarian lingkungan atau *environmental sustainability* tidak begitu banyak

dipertimbangkan karena energi minyak masih menjadi energi yang paling banyak digunakan oleh Jepang.

Pada dasarnya agenda untuk mencapai keamanan energi atau *energy security* dengan selalu berupaya mengamankan ketersediaan suplai minyak yang bisa memberikan suplai secara konstan bagi kebutuhan minyak nasional Jepang bisa menjadi prioritas bagi pemerintah Jepang. Adanya tanggungjawab untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, serta adanya agenda untuk menjaga suplai minyak yang cukup bagi negaranya demi mencapai keamanan energi, serta kemampuan Iran untuk menyediakan suplai minyak dalam kurun waktu yang lama bagi Jepang, menjadi alasan pendorong bagi Pemerintah Jepang untuk menolak ajakan Amerika Serikat untuk ikut mengembargo minyak Iran pada tahun 2012. Meskipun sikap berupa penolakan tersebut harus berseberangan dengan sikap Amerika Serikat yang selama ini menjadi negara sekutu tradisional Jepang. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik karena sedekat apapun hubungan Jepang dengan Amerika Serikat, pada akhirnya kepentingan untuk menjaga stabilitas ketersediaan suplai minyak Jepang dari Iran menjadi hal yang lebih penting dari pada menjaga hubungan yang harmonis dengan Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA**BUKU**

- Anne Kelly, Regina. 2007. *Energy Supply and Renewable Resources*. New York: Facts on File, Inc.
- Dobson, Hugo. 2001. *Japan's International Relations: Politics, Economics, and Security*. London: Routledge.
- George G. Eberling. 2014. *Future Oil Demands of China, India, and Japan: Policy Scenarios and Implications*. London: Lexington Books.
- Gordon, Andrew. 2003. *A Modern History of Japan: From Tokugawa Times to the Present*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Kementerian Luar Negeri Jepang. 1997. *Jepang Dewasa Ini*. Tokyo: Kementerian Luar Negeri Jepang.
- Klare, Michael T. 2008. *Energy Security*. dalam Paul D. Williams. 2008. *Security Studies An Introduction*. New York: Routledge.
- Mas'ood, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Pascual, Carlos dan Jonathan Elkind. 2010. *Energy Security*. Washington, D.C.: The Brooklings Institution Press.
- Winarno, Budi. 2011. *Isu-isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS.

JURNAL

- Adirini Pujayati, "Sanksi Ekonomi terhadap Iran dan Dampak Internasionalnya". *Info Hubungan Internasional*. Vol. IV, No. 04/II/P3DI/Februari/2012 . Diakses dari http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-IV-4-II-P3DI-Februari-2012-16.pdf pada tanggal 25 November 2014

- Agung Nugroho. 2012. “Dukungan Cina Terhadap Program Nuklir Iran (2006-2009)”. *Jurnal Transnasional*. Vol. 4 nomor 01/ Juli /2012. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=31733&val=2274> pada tanggal 28 Juli 2015
- Ahad Gholizadeh Manghutay. 2014. “Economic Law aspects of the Japan-Iran Relations (Past, Present, and the Future) ; Dealing Without Making Friendship”. *Jurnal of Law, Policy, and Globalization*. Vol. 22. 2014. Diakses dari <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JLPG/article/viewFile/11049/1135> pada tanggal 28 Juli 2015
- Sulaiman Kurdi, “Peran Elit Ulama di Negeri Para Mullah”. *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol. VI, Nomor 01/ Januari-Juni/ 2007. Diakses dari [http://digilib.uinsuka.ac.id/8518/1/SULAIMAN%20KURDI%20PERANA%20ELIT%20ULAMA%20DINEGERI%20PARA%20MULLAH%20\(STUDI%20PEMIKIRAN%20KHOMENI%20TENTANG%20WILAYATUL%20FAQIH\).pdf](http://digilib.uinsuka.ac.id/8518/1/SULAIMAN%20KURDI%20PERANA%20ELIT%20ULAMA%20DINEGERI%20PARA%20MULLAH%20(STUDI%20PEMIKIRAN%20KHOMENI%20TENTANG%20WILAYATUL%20FAQIH).pdf) pada 25 November 2015

LAPORAN

- Antony, H. Cordesman, Bryan Gold, Chloe, C. Schulte. 2014. *Iran- Sanctions, Energy, Arms Control, and Regime Change*. Washington, D. C.: Center for Strategic and International studies. Diakses dari http://csis.org/files/publication/140122_Cordesman_IranSanctions_Web.pdf pada tanggal 6 November 2014
- Ben Smith. 2012. *Oil Embargo on Iran and the threat to the Strait of Hormuz*. London: *House of Commons Library*. Diakses dari www.parliament.uk/briefing-papers/SN06190.pdf pada tanggal 28 Juli 2015
- International Energy Agency (IEA). 2003. *Energy Policies of IEA Countries: Japan Review*. Paris: Organization For Economic Co-operation and Development. Diakses dari <http://searchworks.stanford.edu/view/4076672> tanggal 20 Juli 2014
- Kenneth Katzman. 2012. *Iran Sanction*. Washington D. C.: Congressional Research Service. Diakses dari <http://fpc.state.gov/documents/organization/187388.pdf> pada tanggal 20 Juli 2015

INTERNET

- American Physical Society Sites. 2014. “Energy Units” diakses dari <http://www.aps.org/policy/reports/popa-reports/energy/units.cfm> tanggal 3 Februari 2015
- Astalavista. 2013. “Japan Energy Report”. Oil Peak diakses dari <http://www.endofcrudeoil.com/2013/09/japan-has-few-domestic-energy-resources.html> tanggal 16 September 2015
- China Radio Internasional. 2009. “Diplomasi Jepang Berjalan Seret Pasca Pergantian Kekuasaan” diakses dari <http://indonesian.cri.cn/201/2009/12/07/1s105201.htm> tanggal 6 November 2014
- Economy Watch. 2010. “Iran Economy” diakses dari http://www.economywatch.com/world_economy/iran pada tanggal 16 September 2015
- Encyclopedia of the Nations. 2015. “Japan Industries” diakses dari <http://www.nationsencyclopedia.com/Asia-and-Oceania/Japan-INDUSTRY.html> pada tanggal 21 Januari 2015
- IEEJ. 2012. *Recent Trends in Oil Supply From Iran*, diakses dari <http://eneken.ieej.or.jp/data/4363.pdf> pada tanggal 3 Mei 2015
- Iran Indonesian Radio-IRIB World Service. 2012. “Upaya Tak Henti AS untuk melumpuhkan Iran” diakses dari [http://indonesian.ws.irib.ir/editorial/fokus/item/48669-Upaya Tak Henti AS untuk Melumpuhkan Iran](http://indonesian.ws.irib.ir/editorial/fokus/item/48669-Upaya_Tak_Henti_AS_untuk_Melumpuhkan_Iran) pada tanggal 16 November 2014
- Iran Indonesian Radio-IRIB World Service. 2013. “Hiraukan Sanksi, Impor Minyak Jepang dari Iran Naik 38 Persen” diakses dari <http://indonesian.irib.ir/iran/ekonomi/item/68731> pada tanggal 05 November 2014
- Japan Oil, Gas and Metals National Corporation (JOGMEC). 2014. “Annual Report” diakses dari <http://www.jogmec.go.jp/content/300199977.pdf> pada tanggal 16 Februari 2015

- Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. 2015. “*Ekonomi dan Industri*” diakses dari http://www.id.emb-japan.go.jp/expljp_15.html pada tanggal 3 Februari 2015
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2008. “*Produksi dan Cadangan Minyak Mentah per Kapita Negara-Negara OPEC*” diakses dari <http://www.esdm.go.id/berita/opec/41-opec/2022-produksi-dan-cadangan-minyak-mentah-per-kapita-negara-negara-opec.html> pada tanggal 25 November 2014
- Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat. 2012. diakses dari <http://www.state.gov/e/eb/tfs/spi/iran/fs/200286.htm> pada tanggal 29 Oktober 2014
- Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat. 2013. “*U.S. Relations With Iran*” diakses dari <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/5314.htm> pada tanggal 29 Oktober 2014
- Kumagai, Takeo. 2012. *Japan Mulls Sending SDF Escort Vessels to Strait of Hormuz* diakses dari <http://www.platts.com/latest-news/oil/tokyo/japan-mulls-sending-sdf-escort-vessels-to-strait-7216042> pada tanggal 13 Juni 2015
- Nada, Garrett. 2014. “*Iran and Asia 2: Japan Is Torn, Oil Hungry But Anti-Nuke*”. United State Institute of Peace – Iran Primer diakses dari <http://iranprimer.usip.org/blog/2014/jan/30/iran-and-asia-2-japan-torn-oil-hungry-anti-nuke> pada tanggal 16 September 2015
- Oil Price. 2012. “*What the EIA's World Oil Production Data for 2011 Tells Us About 2012* ” diakses dari <http://oilprice.com/Energy/Crude-Oil/What-the-EIAs-World-Oil-Production-Data-for-2011-tells-us-about-2012.html> pada tanggal 16 September 2015
- Patnistik, Egidius. 2012. “*Obama Perintahkan Pembekuan Aset Iran*” diakses dari <http://bola.kompas.com/read/2012/02/07/14372961/Obama.Perintahkan.Pembekuan.Aset.Iran> pada tanggal 16 November 2014
- Potter, David M. 2014. “*Evolution of Japan's Postwar Foreign Policy*” diakses dari http://office.nanzan-u.ac.jp/cie/gaiyo/kiyo/pdf_09/kenkyu_03.pdf pada tanggal 6 November 2014
- Press Tv. 2011. *Japan not to Stop Importing Iran Oil* diakses dari <http://www.news.az/articles/51264> pada tanggal 05 November 2014

- Richardcyoung. 2012. "World Economy at Risk: Iran Threatens to Close the Strait of Hormuz" diakses dari <http://www.richardcyoung.com/terrorism/world-economy-at-risk-iran-threatens-to-close-the-strait-of-hormuz/> pada tanggal 25 September 2015.
- The Nuclear Threat Initiative. 2012. "Bandar Abbas" diakses dari <http://www.nti.org/about/> pada tanggal 25 September 2015
- Trading Economics. 2015. "Iran Crude Oil Production" diakses dari <http://www.tradingeconomics.com/iran/indicators> pada tanggal 16 September 2015
- U.S. Central Intelligence Agency (CIA) Amerika Serikat. 2015. "The World Fact Book; Japan" diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ja.html> pada tanggal 21 Januari 2015
- U.S. Energy Information Administration (EIA). 2011. "Country Analysis Briefs-Japan" diakses dari www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=JA pada tanggal 22 Januari 2014
- U.S. Energy Information Administration (EIA). 2012. "Strait of Hormuz is chokepoint for 20% of World's Oil- Today in Energy" diakses dari www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=JA pada tanggal 25 Juli 2015
- U. S Energy Information Administration (EIA). 2014. "Energy Outlook" diakses dari <http://www.eia.gov/beta/international/analysis.cfm?iso=QAT> pada tanggal 16 September 2015
- U.S. Energy Information Administration (EIA). 2014. "Japan Overview" diakses dari www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=JA pada tanggal 22 Januari 2014
- U.S. Energy Information Administration (EIA). 2014. diakses dari www.eia.gov/countries/cab.cfm?fips=JA pada tanggal 21 Januari 2014
- U.S. Energy Information Administration (EIA). 2015. "Iran-overview" diakses dari <http://www.eia.gov/beta/international/analysis.cfm?iso=IRN> pada tanggal 16 September 2015
- U.S. Library Congress. 2014. "Japan Industries" diakses dari untrystudies.us/japan/106.htm pada tanggal 21 Januari 2015

Wang, Brian. 2014. "Low Oil Price Boost Oil Consuming Countries by 1,3 Trillion Dolar US" diakses dari http://nextbigfuture.com/2014_11_30_archive.html pada tanggal 16 September 2015

Wise, Krysta. 2011. *Islamic Revolution of 1979: The Downfall of American-Iranian Relations*, Legacy: Vol. 11: Iss. 1, Article 2 diakses dari <http://opensiuc.lib.siu.edu/legacy/vol11/iss1/2> pada tanggal 2 Mei 2015

